

**PENGARUH *DEBT TO ASSET RATIO* , *CURRENT RATIO* DAN  
*INVENTORY TURNOVER* TERHADAP *RETURN ON*  
*ASSET* PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN  
MINUMAN YANG TERDAFTAR DI  
BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2012-2016**

**SKRIPSI**

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)  
Program Studi Manajemen*

**Oleh:**

**MEGI DELVIANA**  
**1405160870**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 21 Maret 2018, Pukul 13.30 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperbatikan dan seterusnya:

**MEMUTUSKAN**

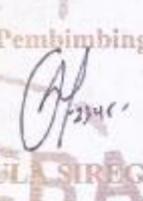
Nama : MEGI DELVIANA  
N P M : 1405160870  
Program Studi : MANAJEMEN  
Judul Skripsi : *PENGARUH DEBT TO ASSET RATIO, CURRENT RATIO DAN INVENTORY TURNOVER TERHADAP RETURN ON ASSET PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016*

Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

**TIM PENGUJI**

Penguji I  
  
DR. J. RIZZEN, S.E., M.Si

Penguji II  
  
IRMA CHRISTIANA, S.E., M.M

Pembimbing  
  
QAHFI ROMULA SIREGAR, S.E., M.M

**PANITIA UJIAN**

Ketua

Sekretaris

  
H. JANURI, S.E., M.M., M.Si

  
ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama Mahasiswa : MEGI DELVIANA  
NPM : 1405160870  
Program Studi : MANAJEMEN  
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN  
Judul Penelitian : PENGARUH *DEBT TO ASSET RATIO*, *CURRENT RATIO* DAN *INVENTORY TURNOVER* TERHADAP *RETURN ON ASSET* PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

OAHFI ROMULA SIREGAR, S.E., M.M

Diketahui/Disetujui  
Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Umsu

  
Dr. HASRUDY TANJUNG, SE, M.Si

Dekan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

  
H. HANURI, SE, MM, M.Si



## SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : *Magi Delvianer*  
NPM : *1405160870*  
Konsentrasi : *Keuangan*  
Fakultas : *Ekonomi (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/FESP/*  
Perguruan Tinggi : *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
  - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
  - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan.....20.  
Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 ☎ (061) 6624567 Medan 20238

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

UNIVERSITAS/ PTS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS  
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN  
JENJANG : STRATA SATU (S-1)

KETUA PROGRAM STUDI: Dr. HASRUDY TANJUNG, SE., M.Si  
DOSEN PEMBIMBING : QAHFI ROMULA SIREGAR, SE., MM

NAMA MAHASISWA : MEGI DELVIANA  
NPM : 1405160870  
KONSENTRASI : MANAJEMEN KEUANGAN  
JUDUL PROPOSAL : PENGARUH *DEBT TO ASSET RATIO*, *CURRENT RATIO*  
, *DAN INVENTORY TURNOVER* TERHADAP *RETURN ON ASSET* PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016

TGL	MATERI BIMBINGAN	PARAF	KETERANGAN
28-2-2018	- Perbaiki Tata cara Penulisan Sub BAB		
	- Perbaiki sistematika Penulisan		
	- Pembahasan Lebih terperinci		
4-Maret-2018	- Perbaiki tabulasi		
	- sistematika penulisan		
6-3-2018	- AOC skripsi lanjut sidang meja hijau		

Dosen Pembimbing

QAHFI ROMULA SIREGAR, SE., MM

Medan, Maret 2018  
Diketahui/ Disetujui Oleh  
Ketua Program Studi Manajemen

Dr. HASRUDY TANJUNG, SE., M.Si

## ABSTRAK

**MEGI DELVIANA. 1405160870. “Pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio*, Dan *Inventory Turnover* Terhadap *Return On Asset* Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”. SKRIPSI 2016.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Sensus di mana diperoleh sampel sebanyak 8 perusahaan untuk periode penelitian tahun 2012-2016. Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi), Regresi linier berganda digunakan sebagai alat analisis dan untuk menguji hipotesis digunakan Uji t, Uji F dan Uji Determinasi.

Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap *Return On Asset*. Dan *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset*. Dan *Inventory Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset*. Ada pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset*.

**Kata Kunci :** *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Current Ratio (CR)*, *Inventory Turnover (ITO)* dan *Return On Asset (ROA)*.

## ABSTRAK

**MEGI DELVIANA. 1405160870. “Pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio*, Dan *Inventory Turnover* Terhadap *Return On Asset* Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”. SKRIPSI 2018.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Sensus di mana diperoleh sampel sebanyak 8 perusahaan untuk periode penelitian tahun 2012-2016. Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi), Regresi linier berganda digunakan sebagai alat analisis dan untuk menguji hipotesis digunakan Uji t, Uji F dan Uji Determinasi.

Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap *Return On Asset*. Dan *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset*. Dan *Inventory Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset*. Ada pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset*.

**Kata Kunci :** *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Current Ratio (CR)*, *Inventory Turnover (ITO)* dan *Return On Asset (ROA)*.

## KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirabbil alamin, berkat rahmat dan karunia kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah Nya, Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya dan para sahabat serta umatnya yang senantiasa istiqomah di jalan kebenaran. Dalam pancaran-Mu jualah yang menggerakkan nuarani sesama insani untuk saling membantu dalam ikatan persaudaraan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Pengaruh Debt to Asset Ratio , Current Ratio, dan Inventory Turnover terhadap Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016”.

Penulis telah berusaha dan berupaya dalam penulisan skripsi ini dengan segala kemampuan yang ada, namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan di dalamnya, baik dalam pemilihan bahasa penjelasan, dan isi laporan itu sendiri. Untuk itu penulis dengan rasa rendah hati bersedia menerima kritik dan saran yang sifatnya menambah kesempurnaan tulisan ini dari semua pihak.

Penulis banyak menerima bantuan berupa bimbingan dan petunjuk dalam mempersiapkan laporan skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini izinkan penulis untuk menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Teristimewa kepada kedua orang tua Ayahanda Kusmayadi dan Ibunda Surati yang penulis cintai dan dengan penuh rasa kasih sayangnya telah

mengasuh, mengasihi, membimbing, memberikan doa, memotivasi dan dukungan yang berupa moril maupun materi yang tidak dapat terbalas sehingga selesainya skripsi dengan baik.

2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Januri, S.E. M.Si, selaku Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan, S.E, M.Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E. M.Si, selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Syarifuddin, S.E. M.Si, selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Qahfi Romula Siregar, S.E. M.M, selaku dosen pembimbing skripsi yang selama ini telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga selesainya proposal ini.
8. Serta untuk semua teman-teman terdekatku di kelas VIII-C Manajemen pagi stambuk 2014 yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini dan penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan Mahasiswa dan para

pembaca sekalian. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua serta melindungi kita dunia dan akhirat. Aamiinn.....

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

**Medan, Maret 2018**  
**Penulis**

**MEGI DELVIANA**  
**1405160870**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I P E N D A H U L U A N.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	15
C. Batasan dan Rumusan Masalah .....	16
1. Batasan Masalah.....	16
2. Rumusan Masalah .....	16
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	17
1. Tujuan Penelitian.....	17
2. Manfaat Penelitian.....	17
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>19</b>
A. Uraian Teoritis.....	19
1. <i>Return On Asset</i> .....	19
a. Pengertian <i>Return On Asset</i> .....	19
b. Faktor-faktor <i>Return On Asset</i> .....	20
c. Tujuan dan Manfaat <i>Return On Asset</i> .....	21
d. Pengukuran <i>Return On Asset</i> .....	22
2. <i>Debt to Asset Ratio</i> .....	23
a. Pengertian <i>Debt to Asset Ratio</i> .....	23

b.	Faktor-faktor <i>Debt to Asset Ratio</i> .....	24
c.	Tujuan dan Manfaat <i>Debt to Asset Ratio</i> .....	27
d.	Pengukuran <i>Debt to Asset Ratio</i> .....	28
3.	<i>Current Ratio</i> .....	28
a.	Pengertian <i>Current Ratio</i> .....	28
b.	Faktor-faktor <i>Current Ratio</i> .....	30
c.	Tujuan dan Manfaat <i>Current Ratio</i> .....	31
d.	Pengukuran <i>Current Ratio</i> .....	32
4.	<i>Inventory Turnover</i> .....	33
a.	Pengertian <i>Inventory Turnover</i> .....	33
b.	Faktor-faktor <i>Inventory Turnover</i> .....	35
c.	Tujuan dan Manfaat <i>Inventory Turnover</i> .....	36
d.	Pengukuran <i>Inventory Turnover</i> .....	36
B.	Kerangka Konseptual .....	37
C.	Hipotesis .....	43
<b>BAB III</b>	<b>METODELOGI PENELITIAN.....</b>	<b>44</b>
A.	Pendekatan Penelitian.....	44
B.	Defenisi Operasional Variabel .....	44
C.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	46
D.	Populasi dan Sampel.....	47
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	49
F.	Teknik Analisis Data .....	49
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>56</b>
A.	Hasil Penelitian .....	56

1. Deskripsi Data .....	56
2. Uji Asumsi Klasik .....	63
3. Regresi Linier Berganda .....	70
4. Pengujian Hipotesis .....	72
5. Koefisien Determinasi .....	78
B. Pembahasan.....	79
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>87</b>
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1 Laba Bersih.....	4
Tabel 1.2 Total Aktiva.....	5
Tabel 1.3 Total Utang.....	7
Tabel 1.4 Aktiva Lancar.....	8
Tabel 1.5 Utang Lancar.....	10
Tabel 1.6 Beban Pokok Penjualan.....	12
Tabel 1.7 persediaan.....	13
Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian.....	46
Tabel 3.2 Populasi.....	47
Tabel 3.3 Sampel.....	48
Tabel 4.1 Daftar Sampel Populasi.....	56
Tabel 4.2 <i>Return On Asset</i> .....	57
Tabel 4.3 <i>Debt to Asset Ratio</i> .....	59
Tabel 4.4 <i>Current Ratio</i> .....	61
Tabel 4.5 <i>Inventory Turnover</i> .....	62
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas.....	67
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi.....	70
Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	71
Tabel 4.9 Hasil Uji Parsial (Uji T).....	73
Tabel 4.10 Anova.....	77
Tabel 4.11 Model Summary.....	78

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	43
Gambar 3.1 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t .....	53
Gambar 3.2 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F .....	54
Gambar 4.1 Grafik Histogram.....	65
Gambar 4.2 Grafik Normal P-Plot.....	66
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	68
Gambar 4.4 Kriteria Pengujian Hipotesis 1 .....	74
Gambar 4.5 Kriteria Pengujian Hipotesis 2 .....	75
Gambar 4.6 Kriteria Pengujian Hipotesis 3 .....	76
Gambar 4.7 Kriteria Pengujian Hipotesis 4 .....	77

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Vania Wijaya (2017) perusahaan sektor makanan dan minuman merupakan salah satu jenis perusahaan yang tidak terpengaruh oleh dampak krisis global, untuk itu perusahaan harus mampu meningkatkan kinerja keuangannya yang diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA). Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi banyak faktor seperti modal kerja. Dalam melakukan aktivitas operasionalnya, setiap perusahaan akan membutuhkan potensi sumber daya, salah satunya adalah modal, baik modal kerja seperti kas, piutang, dan persediaan.

Menurut Kasmir (2012:196) "*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu". Nilai *Return On Asset* (ROA) yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik *profitabilitas* perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai *Return On Asset* (ROA) yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif pula atau rugi, hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba.

Sedangkan modal perusahaan Menurut Hani (2015:123) *Debt To Total Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio yang menghitung berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibiayai dengan hutang. Sedangkan, menurut Halim dan Hanafi

(2016:79) *Debt To Total Asset Ratio* (DAR) menyatakan bahwa rasio ini menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan leverage keuangan (*financial leverage*) yang tinggi. Penggunaan *financial leverage* yang tinggi akan meningkatkan rentabilitas Modal saham (*Return On Equity* atau ROE) dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun, rentabilitas modal saham (ROE) akan menurun cepat pula. Risiko perusahaan dengan *financial leverage* yang tinggi akan semakin tinggi pula.

Kemudian likuiditas atau piutang perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). Menurut Hanafi dan Halim (2016:75) *Current Ratio* adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Rasio lancar untuk perusahaan yang normal berkisar pada angka 2, meskipun tidak ada standar yang pasti untuk penentuan rasio lancar yang seharusnya. Rasio yang rendah menunjukkan risiko *likuiditas* yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap *profitabilitas* perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap.

Dan persediaan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan *Inventory Turnover* (ITO) . Menurut Munawir (2017:78) *Inventory Turnover* merupakan rasio untuk menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun (dijual dan diganti). Untuk mengetahui rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang dapat ditentukan dengan membagi jumlah hari-hari dalam satu tahun

dengan *turn over* dari persediaan tersebut. Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangannya, dan mengukur hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan. Perhitungan tingkat perputaran tidak hanya untuk barang dagangannya saja, tetapi dapat juga diterapkan dalam persediaan bahan mentah maupun persediaan barang dalam proses. Apabila data harga pokok penjualan tidak diperoleh maka perputaran persediaan dapat dihitung dari penjualan.

Berikut adalah data penelitian berupa data dari *Debt to Total Asset* (DAR), *Current Ratio* (CR), *Inventory Turnover* (ITO), dan *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh dari laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat 8 perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini.

Berikut ini adalah tabel Laba Bersih pada perusahaan Makanan dan Minuman pada tahun 2012-2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Laba Bersih**  
**Periode 2012-2016**

NO	KODE	TAHUN					RATA-RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ALTO	16.305.675.308	12.058.794.053	10.135.298.976	9.952.993.698	9.952.979.300	11.681.148.267
2	DLTA	213.421.077	270.498.062	288.499.375	192.045.199	254.509.268	243.794.596
3	MYOR	744.428.404.309	1.013.558.238.779	409.827.768.594	1.250.233.128.560	1.388.676.127.665	961.344.733.581
4	PSDN	25.623.404.271	21.322.248.834	28.175.252.332	42.619.829.577	36.662.118.272	30.880.570.657
5	ROTI	149.149.548.025	158.015.270.921	188.577.521.074	270.538.700.440	279.777.368.831	209.211.681.858
6	SKBM	12.703.059.881	58.266.986.267	89.115.994.107	40.150.568.620	22.545.456.050	44.556.412.985
7	SKLT	7.962.693.771	11.440.014.188	16.480.714.984	20.066.791.849	20.646.121.074	15.319.267.173
8	ULTJ	353.431.619.485	325.127.420.664	283.360.914.211	523.100.215.029	709.825.635.742	438.969.161.026
<b>RATA-RATA</b>		163.727.228.266	200.007.433.971	128.245.245.457	269.606.784.122	308.542.539.525	214.025.846.286

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dari tabel diatas terlihat, data laba bersih yang menunjukkan periode 2012-2016 dengan rata-rata laba bersih sebesar 214.025.846.286. Dari rata-rata tahun ada 2 tahun diatas rata-rata yaitu tahun 2015 sebesar 269.606.784.122 dan tahun 2016 sebesar 308.542.539.525 dan ada 3 tahun dibawah rata-rata yaitu tahun 2012 sebesar 163.727.228.266, tahun 2013 sebesar 200.007.433.917 dan tahun 2014 sebesar 128.245.245.475.

Namun jika dilihat dari 8 perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana terdapat 2 perusahaan diatas rata-rata yaitu MYOR sebesar 961.344.733.581 dan ULTJ sebesar 438.969.161.026 dan terdapat 6 perusahaan dibawah rata-rata yaitu ALTO sebesar 11.681.148.267, DLTA sebesar 243.794.596, PSDN sebesar 30.880.570.657, ROTI sebesar 209.211.681.858, SKBM sebesar 44.556.412.985 dan SKLT sebesar 15.319.267.173.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia belum dapat menghasilkan laba bersih semaksimal mungkin atau masih kurang dalam menghasilkan laba dan ada beberapa perusahaan yang mengalami kerugian, hal ini akan berdampak pada kelangsungan hidup suatu perusahaan apabila tidak dapat menghasilkan laba secara maksimal maka perusahaannya akan terancam kebangkrutan yang tidak bisa memenuhi kewajibannya karena penurunan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dan laba yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik dan karyawan atas jasa yang diperolehnya.

Berikut ini tabel Total Aktiva pada perusahaan Makanan dan Minuman pada tahun 2012-2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut :

**Tabel 1.2**  
**Total Aktiva**  
**Periode 2012-2016**

NO	KODE	TAHUN					RATA-RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ALTO	891.412.775.646	1.502.519.389.759	1.239.053.626.858	1.180.228.072.164	1.165.093.632.823	1.195.661.499.450
2	DLTA	745.306.835	872.682.405	997.443.167	1.038.321.916	1.197.796.630	970.310.191
3	MYOR	8.302.506.241.903	9.710.223.454.000	10.291.108.029.334	11.342.715.686.221	12.992.421.859.142	10.527.795.054.120
4	PSDN	682.611.125.989	681.832.333.141	620.928.440.332	620.398.854.182	653.796.725.408	651.913.495.810
5	ROTI	1.204.944.681.223	1.822.689.047.108	1.142.894.276.216	2.706.323.637.034	2.919.640.858.718	1.959.298.500.060
6	SKBM	288.961.557.631	497.652.557.672	649.534.031.113	764.484.248.710	1.001.657.012.004	640.457.881.426
7	SKLT	249.746.467.756	301.989.488.699	331.574.891.637	377.110.748.359	568.239.939.951	365.732.307.280
8	ULTJ	2.240.793.382.029	2.811.620.982.142	2.917.083.567.355	3.539.995.910.248	4.239.199.641.365	3.149.738.696.628
<b>RATA-RATA</b>		1.732.715.192.377	2.166.174.991.866	2.149.146.788.252	2.566.536.934.854	2.942.655.933.255	2.311.445.968.121

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dari tabel diatas terlihat, data Total Aktiva yang menunjukkan periode 2012-2016 dengan rata-rata total aktiva sebesar 2.311.445.968.121. Dari rata-rata tahun ada 2 tahun diatas rata-rata yaitu tahun 2015 sebesar 2.566.536.934.854 dan tahun 2016 sebesar 2.942.655.933.255.

Namun jika dilihat dari 8 perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat 2 perusahaan diatas rata-rata yaitu MYOR sebesar 10.527.795.054.120 dan ULTJ sebesar 3.149.738.696.628 dan terdapat 6 perusahaan dibawah rata-rata yaitu ALTO sebesar 1.195.661.499.450, DLTA sebesar 970.310.191, PSDN sebesar 651.913.495.810, ROTI sebesar 1.959.298.500.060, SKBM sebesar 640.457.881.426, SKLT sebesar 365.732.307.280.

Hal ini berarti bahwa menurunnya total aktiva di masa mendatang terutama pada pengoptimalan alokasi dana dalam mendukung pencapaian laba yang maksimal sehingga akan berdampak ke perusahaan yang mengalami peningkatan aktiva lancar dalam membayar utangnya. Namun pada kenyataan lain, kenaikan total aktiva tidak diikuti oleh laba yang meningkat, sehingga total aktiva perusahaan tidak tercapai dengan baik.

Berikut ini tabel Total Utang pada beberapa perusahaan Makanan dan Minuman periode 2012-2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.3**  
**Total Utang**  
**Periode 2012-2016**

NO	KODE	TAHUN					RATA-RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ALTO	553.396.886.631	960.189.991.593	706.402.717.818	673.225.888.637	684.252.214.422	715.493.539.820
2	DLTA	147.095.322	199.584.996	237.047.063	188.700.435	185.422.642	191.570.092
3	MYOR	5.234.655.914.665	5.816.323.334.823	6.190.553.036.545	6.148.255.759.034	6.657.165.872.077	6.009.390.783.429
4	PSDN	273.033.834.160	264.232.599.978	242.353.749.501	296.079.753.266	373.511.385.025	289.842.264.386
5	ROTI	538.337.083.673	1.035.351.397.437	1.182.771.921.472	1.517.788.685.162	1.476.889.086.692	1.150.227.634.887
6	SKBM	161.281.794.388	296.528.343.162	331.624.254.750	420.396.809.051	633.267.725.358	368.619.785.342
7	SKLT	120.263.906.808	162.339.135.063	178.206.785.017	225.066.080.248	272.088.644.079	191.592.910.243
8	ULTJ	744.274.268.607	796.474.448.056	651.985.807.625	742.490.216.326	749.966.146.582	737.038.177.439
<b>RATA-RATA</b>		953.173.848.032	1.166.454.854.389	1.185.516.914.974	1.252.936.486.520	1.355.915.812.110	1.182.799.583.205

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dari tabel diatas terlihat, data Total Utang yang menunjukkan periode 2012-2016 dengan rata-rata sebesar 1.187.799.583.205. Dari rata-rata tahun ada 2 tahun diatas rata-rata yaitu tahun 2015 sebesar 1.252.936.486.520 dan tahun 2016 sebesar 1.355.915.812.110 dan ada 3 tahun dibawah rata-rata yaitu tahun 2012 sebesar 953.173.848.032, tahun 2013 sebesar 1.166.454.854.389 dan tahun 2014 sebesar 1.185.516.914.974.

Namun jika dilihat dari 8 perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana terdapat 1 perusahaan diatas rata-rata yaitu MYOR sebesar 6.009.390.783.429 dan terdapat 7 perusahaan dibawah rata-rata yaitu ALTO sebesar 715.493.539.820, DLTA sebesar 191.570.092, PSDN sebesar 289.842.264.386, ROTI sebesar 1.150.277.634.887, SKBM sebesar 368.619.785.342, SKLT sebesar 191.592.910.243 dan ULTJ sebesar 737.038.177.439.

Hal ini berdampak pada masa yang akan datang. Sehingga perusahaan dihadapkan pada pelunasan utang, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang dimasa yang akan datang. Utang yang tinggi akan berpengaruh kepada total aktiva perusahaan tersebut, sehingga akan mengurangi laba di perusahaan tersebut.

Berikut ini tabel Aktiva Lancar pada beberapa perusahaan Makanan dan Minuman periode 2012-2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.4**  
**Aktiva Lancar**  
**Periode 2012-2016**

NO	KODE	TAHUN					RATA-RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ALTO	449.290.988.242	1.056.508.939	733.468.016.986	555.759.090.584	249.820.943.200	397.879.109.590
2	DLTA	631.333.221	752.599.078	858.313.129	902.006.833	1.048.133.697	838.477.192
3	MYOR	5.313.599.558.516	6.430.065.428.871	6.508.768.623.440	7.454.347.029.087	8.739.782.750.141	6.889.312.678.011
4	PSDN	380.247.694.632	381.085.626.712	289.764.924.676	288.838.275.165	349.455.819.960	337.878.468.229
5	ROTI	219.818.034.145	363.881.019.917	420.316.388.535	812.990.646.097	949.414.338.057	553.284.085.350
6	SKBM	166.483.464.715	338.468.880.290	379.496.707.512	334.920.076.111	519.269.756.899	347.727.777.105
7	SKLT	125.666.621.792	154.315.590.972	167.419.411.740	189.798.915.421	222.686.872.602	171.977.482.505
8	ULTJ	1.196.426.603.843	1.565.510.655.138	1.642.101.746.819	2.103.565.054.627	2.874.821.874.013	1.876.485.186.888
<b>RATA-RATA</b>		981.520.537.388	1.154.392.038.740	1.267.774.266.605	1.467.640.136.741	1.738.287.561.071	1.321.922.908.109

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dari tabel di atas terlihat, data Aktiva Lancar menunjukkan periode 2012-2016 dengan rata-rata aktiva lancar sebesar 1.321.922.908.109. Dari rata-rata tahun terdapat 2 tahun diatas rata-rata yaitu tahun 2015 sebesar 1.467.640.136.741 dan tahun 2016 sebesar 1.738.287.561.071 dan terdapat 3 tahun dibawah rata-rata yaitu

tahun 2012 sebesar 981.520.537.388, tahun 2013 sebesar 1.154.392.038.740 dan tahun 2014 sebesar 1.267.744.266.650.

Namun jika dilihat dari 8 perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat 2 perusahaan di atas rata-rata yaitu MYOR sebesar 6.889.312.678.011 dan ULTI sebesar 1.876.485.186.888 dan terdapat 6 perusahaan dibawah rata-rata yaitu ALTO sebesar 397.879.109.590, DLTA sebesar 838.477.192, PSDN sebesar 337.878.468.229, ROTI sebesar 553.284.085.350, SKBM sebesar 347.727.777.105 dan SKLT sebesar 171.977.482.505.

Aktiva lancar merupakan aktiva yang secara wajar diharapkan akan direalisasikan menjadi kas atau dijual atau dikonsumsi selama siklus operasi normal perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa utang lancar lebih kecil dari aktiva lancar yang dimiliki, maka perusahaan dapat menggunakannya untuk membayar utang. Dan aktiva lancar meningkat disebabkan tingginya pinjaman yang dilakukan oleh sebagian perusahaan Makanan dan Minuman dalam satu periode yang mengakibatkan kewajiban mengalami kenaikan. Aktiva mengalami kenaikan akan tetapi tidak diikuti oleh laba bersih yang meningkat, seharusnya aktiva lancar meningkat laba bersih juga ikut meningkat.

Berikut ini tabel Utang Lancar pada beberapa perusahaan Makanan dan Minuman periode 2012-2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.5**  
**Utang Lancar**  
**Periode 2012-2016**

NO	KODE	TAHUN					RATA-RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ALTO	297.339.300.812	575.436.437.982	238.474.789.272	351.136.317.401	331.532.658.228	358.783.900.739
2	DLTA	119.919.525	161.579.316	195.059.619	140.419.495	137.842.096	150.964.010
3	MYOR	1.924.434.119.144	2.676.892.373.682	3.114.337.601.362	3.151.495.162.694	3.884.051.319.005	2.950.242.115.177
4	PSDN	236.667.625.895	227.421.742.800	197.877.917.620	261.444.524.919	329.735.955.102	250.629.553.267
5	ROTI	195.455.567.772	320.197.405.822	307.608.669.233	395.920.006.814	320.501.824.382	307.936.694.805
6	SKBM	133.675.980.125	255.446.736.904	256.924.179.534	298.417.379.502	468.979.800.633	282.688.815.340
7	SKLT	88.824.705.832	125.712.112.019	141.425.302.223	159.132.842.277	169.302.583.936	136.879.509.257
8	ULTJ	592.822.529.143	633.794.053.008	490.967.089.226	561.628.179.393	593.252.591.694	574.492.888.493
<b>RATA-RATA</b>		433.667.468.531	601.882.805.192	593.476.326.011	647.414.354.062	762.186.821.885	607.725.555.136

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dari tabel diatas terlihat, data Utang Lancar yang menunjukkan periode 2012-2016 dengan rata-rata sebesar 607.725.555.136. Dari rata-rata tahun ada 2 tahun diatas rata-rata yaitu tahun 2015 sebesar 647.414.354.062 dan tahun 2016 sebesar 762.186.821.885 dan ada 3 tahun dibawah rata-rata yaitu tahun 2012 sebesar 433.667.486.352, tahun 2013 sebesar 601.882.205.192 dan tahun 2014 sebesar 593.476.326.011.

Namun jika dilihat dari 8 perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat 1 perusahaan di atas rata-rata yaitu MYOR sebesar 2.950.242.115.177 dan terdapat 7 perusahaan dibawah rata-rata yaitu ALTO sebesar 358.783.900.739, DLTA sebesar 150.964.010, PSDN sebesar 250.629.553.267, ROTI sebesar 307.936.694.805, SKBM sebesar 282.688.815.340, SKLT sebesar 136.879.509.257 dan ULTJ sebesar 574.492.888.493.

Hal ini berarti jumlah utang perusahaan dapat dijamin oleh aktiva lancar yang tersedia. Karena aktiva lancar meningkat dari perusahaan makanan dan minuman. Namun pada kenyataannya walaupun aktiva lancar lebih tinggi dibandingkan utang lancarnya tetapi tidak dapat menjamin perusahaan mampu membayar utang jangka pendeknya bisa saja saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup ) secara tunai sehingga harus menunggu dalam surat-surat berharga, atau menjual aktiva lainnya. Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yng sudah jatuh tempo) disebabkan oleh beberapa faktor yang termasuk dalam perusahaan yang tidak memiliki dana sama sekali atau perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu untuk mencairkan aktiva lainnya.

Berikut ini tabel Beban Pokok Penjualan pada beberapa perusahaan Makanan dan Minuman periode 2012-2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.6**  
**Beban Pokok Penjualan**  
**Periode 2012-2016**

NO	KODE	TAHUN					RATA-RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ALTO	367.036.303.378	347.278.786.235	209.278.786.235	213.327.773.588	208.446.575.236	269.073.644.934
2	DLTA	202.564.206	261.802.094	261.747.135	233.153.268	234.086.288	238.670.598
3	MYOR	8.165.009.551.392	9.096.171.291.553	11.633.862.469.470	10.620.394.515.840	13.449.537.442.446	10.592.995.054.140
4	PSDN	1.145.168.660.646	1.103.330.479.808	876.933.770.789	778.390.962.892	814.620.861.786	943.688.947.184
5	ROTI	634.412.985.295	806.917.558.963	978.850.415.303	1.019.511.433.830	1.220.832.597.005	932.104.998.079
6	SKBM	679.906.396.353	1.150.241.128.644	1.291.253.009.672	1.187.246.973.889	1.315.078.883.021	1.124.745.278.316
7	SKLT	90.832.662.686	442.979.210.563	529.791.514.852	561.185.818.083	619.332.040.650	448.824.249.367
8	ULTJ	1.908.109.047.237	2.446.448.128.599	2.979.799.459.658	3.011.443.561.889	3.052.883.009.122	2.679.736.641.301
<b>RATA-RATA</b>		1.623.834.771.399	1.924.203.548.307	2.312.503.896.639	2.173.966.774.160	2.585.120.686.944	2.123.925.935.490

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dari tabel diatas terlihat, data Beban Pokok Penjualan yang menunjukkan periode 2012-2016 dengan rata-rata sebesar 2.123.925.935.490. Dari rata-rata tahun ada 3 tahun diatas rata-rata yaitu tahun 2014 sebesar 2.312.503.896.639, tahun 2015 sebesar 2.173.966.744.160 dan tahun 2016 sebesar 2.585.120.686.944 dan ada 2 tahun dibawah rata-rata yaitu tahun 2012 sebesar 1.623.834.771.399 dan tahun 2013 sebesar 1.924.203.548.307.

Namun jika dilihat dari 8 perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat 2 perusahaan diatas rata-rata yaitu MYOR sebesar 10.592.995.054.140 dan ULTJ sebesar 2.679.736.641.301 dan terdapat 6 perusahaan dibawah rata-rata yaitu ALTO sebesar 269.073.644.934, DLTA sebesar 238.670.598, PSDN sebesar 932.104.998.079, SKBM sebesar 1.124.745.278.316 dan SKLT sebesar 448.824.249.367.

Hal ini menunjukkan bahwa suatu perusahaan belum mampu memaksimalkan beban pokok penjualannya. Beban pokok penjualan berpengaruh pada penjualan yang akan meningkatkan laba perusahaan. Apabila penjualan tidak berjalan dengan baik maka akan mengakibatkan penumpukan pada persediaan hal ini akan berdampak pada kerugian perusahaan.

Berikut ini tabel Persediaan pada perusahaan makanan dan minuman periode 2012-2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.7**  
**Persediaan**  
**Periode 2012-2017**

NO	KODE	TAHUN					RATA-RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ALTO	104.953.770.088	82.438.634.333	110.303.981.853	117.443.478.389	117.649.171.147	106.557.807.162
2	DLTA	106.065.075	176.233.006	197.473.057	181.162.743	183.868.498	168.960.476
3	MYOR	1.498.989.460.205	1.456.454.215.049	1.966.800.644.217	1.763.233.048.130	2.123.676.041.546	1.761.830.681.829
4	PSDN	225.987.469.477	217.607.447.083	159.934.594.274	206.470.791.700	181.147.803.292	198.229.621.165
5	ROTI	22.598.712.855	36.523.703.417	40.795.755.774	43.169.425.832	50.746.886.585	38.766.896.893
6	SKBM	54.917.730.968	88.932.449.912	111.766.911.295	108.659.590.961	238.247.341.317	120.504.804.891
7	SKLT	60.792.067.626	70.556.604.227	73.181.753.579	80.328.938.283	90.312.510.404	75.034.374.824
8	ULTJ	334.169.035.934	534.977.217.239	714.411.455.060	738.803.692.770	760.534.170.292	616.579.114.259
<b>RATA-RATA</b>		287.814.289.029	310.958.313.033	397.174.071.139	382.286.266.101	445.312.224.135	364.709.032.687

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dari tabel diatas terlihat, data persediaan menunjukkan periode 2012-2016 dengan rata-rata persediaan sebesar 364.709.032.687. Dari rata-rata tahun ada 3 tahun diatas rata-rata yaitu tahun 2014 sebesar 397.174.071.139, tahun 2015 sebesar 382.286.266.101 dan tahun 2016 sebesar 445.312.224.135 dan ada 2 tahun dibawah

rata-rata yaitu tahun 2012 sebesar 287.814.289.029 dan tahun 2013 sebesar 310.958.313.033.

Namun jika dilihat dari 8 perusahaan terdapat 2 perusahaan diatas rata-rata yaitu MYOR sebesar 1.761.830.681.829 dan ULTJ sebesar 616.579.114.259 dan terdapat 6 perusahaan di bawah rata-rata yaitu ALTO sebesar 106.557.807.162, DLTA sebesar 168.960.476, PSDN sebesar 198.229.621.165, ROTI sebesar 38.766.896.898, SKBM sebesar 120.504.804.891 dan SKLT sebesar 75.034.374.824.

Hal ini menunjukkan kelebihan persediaan pada perusahaan sehingga dapat berakibat pemborosan atau tidak efisien, maka implikasi biaya untuk menjaga keberadaan persediaan tidak dalam tingkat pengembalian yang rendah. Namun ketika semakin tinggi perputaran persediaan ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Untuk mencapai tingkat perputaran persediaan yang tinggi tidak semudah yang dibayangkan, banyak hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan dalam perusahaan itu sendiri.

Berdasarkan data di atas peneliti mencoba untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap Likuiditas perusahaan. Dengan demikian perusahaan dapat mengetahui kebijakan yang harus diambil untuk kelangsungan usaha. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul ***“Pengaruh Debt to Asset Ratio (DAR), Current Ratio(CR), dan Inventory Turnover(ITO) Terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016”***.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terjadinya penurunan laba bersih dan total aktiva secara rata-rata per perusahaan, yang mengakibatkan posisi *Return On Asset* (ROA) menurun pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. Secara rata-rata per perusahaan total utang dan total aktiva cenderung mengalami penurunan yang mengakibatkan *Debt To Asset Ratio* (DAR) meningkat pada perusahaan Makanan dan Minuman pada perusahaan Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
3. Pada periode 2012-2016 aktiva lancar mengalami penurunan dilihat dari nilai rata-rata per perusahaan diikuti dengan utang lancar sehingga mengakibatkan posisi *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan.
4. Terjadinya penurunan beban pokok penjualan secara rata-rata per perusahaan lebih besar dibandingkan persediaan sehingga menyebabkan *Inventory Turnover* (ITO) menurun pada perusahaan Makanan dan Minuman pada perusahaan Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

## C. Batasan dan Rumusan Masalah

### 1. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas, Penelitian ini mengangkat topik tentang *Profitabilitas* dibatasi pada *Return On Asset (ROA)*. Akan tetapi dikarenakan banyaknya faktor yang mempengaruhi *Return On Asset (ROA)*, maka penelitian ini dibatasi pada kinerja keuangan perusahaan. Untuk pemilihan kinerja keuangan perusahaan, peneliti memfokuskan pada beberapa permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, yaitu pada aspek menghasilkan solvabilitas dan likuiditas perusahaan (*Debt to Asset Ratio* dan *Current Ratio*) juga pada aspek Persediaan (*Inventory Turnover*)

### 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah berpengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- b. Apakah berpengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- c. Apakah berpengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- d. Apakah berpengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio*, *Inventory Turnover* secara bersama-sama terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yakni segi teoritis dan segi praktis.

#### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi

khususnya tentang pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Dan bagi penelitian lain, dapat dijadikan bahan perbandingan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan para investor. Manfaat bagi pembaca dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan dari segi rasio keuangan *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk membantu pihak perusahaan dalam mengambil keputusan, serta pihak-pihak lain membutuhkan analisis atas kinerja keuangan perusahaan tersebut. Bagi para investor yaitu sebagai bahan pertimbangan para investor maupun calon investor sebelum mengambil keputusan investasi pada perusahaan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. Manfaat bagi penulis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Uraian Teoritis**

##### **1. *Return On Asset (ROA)***

###### **a. Pengertian *Return On Asset (ROA)***

*Return On Asset* merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Hantono (2015) *profitabilitas* merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset dan hutang pada hasil operasi. *Profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya dan daya tarik bagi pemilik perusahaan yaitu pemegang saham dalam suatu perseroan adalah *profitabilitas*.

Menurut Kasmir (2012:202) menyatakan bahwa :“*Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Menurut Hani (2015:119) menyatakan “*Return On Asset (ROA)* merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Jika hasil dari aktiva lebih dari atau sama

dengan 10%, maka perusahaan tersebut efektif atau kinerja keuangannya lebih relatif.

Menurut Munawir (2017:89) menyatakan bahwa "*Return On Asset (ROA)*" itu sendiri adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Syamsuddin (2009:63) menyatakan bahwa "*Return On Asset (ROA)*" adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.

Berdasarkan dari teori para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset (ROA)* merupakan salah satu rasio *profitabilitas* yang menunjukkan laba perusahaan dan digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset (ROA)***

*Return On Asset (ROA)* yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika *ROA* negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan/rugi.

Menurut Munawir (2017:89) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset (ROA)* adalah sebagai berikut :

- 1) *Turnover* dari *Operating Assets* (tingkat perputaran piutang yang digunakan untuk operasi).
- 2) *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam presentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit*

*Margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Besarnya *Return On Asset (ROA)* akan berubah kalau ada perubahan *Profit Margin* atau *Asset Turn Over*, baik masing-masing atau kedua-duanya. Usahanya mempertinggi *Return On Asset (ROA)* dengan memperoleh *Asset Turn Over* adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

Menurut Hani (2015:120) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset (ROA)* adalah sebagai berikut :

- 1) Rasio Net Profit Margin
- 2) Perputaran aktiva (total asset turn over)
- 3) Rasio aktivitas lainnya.

**c. Tujuan dan Manfaat *Return On Assets (ROA)***

Menurut Hanafi dan Halim (2016:158) tujuan dan manfaat *Return On Asset (ROA)* adalah sebagai pengukur prestasi pada satu periode tertentu. Biasanya aset rata-rata dihitung dengan menjumlahkan aset pada awal periode dengan aset pada akhir periode dan dibagi dua. Untuk bisnis yang tidak bersifat musiman , penggunaan semacam itu sudah memadai. Tetapi untuk bisnis yang musiman, rata-rata aset pada akhir setiap triwulan lebih baik digunakan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat dari *Return On Asset (ROA)* untuk melihat kemampuan penggunaan *asset* perusahaan yakni kemampuannya dalam mengembalikan dana investasi yang berasal dari modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin tinggi rasio *ROA* menunjukkan bahwa *profitabilitas* perusahaan semakin baik.

Menurut Munawir (2017:91) menyatakan bahwa tujuan dan manfaat *Return On Asset (ROA)* adalah untuk menjalankan praktek akuntansi yang baik maka management dengan menggunakan teknik analisa ROA dapat mengukur efesiensi penggunaan modal yang bekerja efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat ROA juga memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan.

#### **d. Pengukuran *Return On Asset (ROA)***

*Return On Asset (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Bop Harlim Bonatua (2015) besarnya hasil perhitungan ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya. Secara sistematis *Return On Asset (ROA)* dapat dirumuskan sebagai berikut :

Menurut Kasmir (2012:202) *Return On Asset (ROA)* dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Dengan demikian jika suatu perusahaan mempunyai laba bersih dan total aktiva menurun maka akan mendapatkan laba yang kecil pula dan sebaliknya jika laba bersih dan total aktiva mengalami kenaikan maka untuk mendapatkan laba yang tinggi mempunyai peluang yang besar.

## 2. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

### a. Pengertian *Debt to Asset Ratio (DAR)*

*Debt to Asset Ratio* menurut Bop Harlim Benatua (2015) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dibiayai dengan utang dan hal ini semakin beresiko bagi perusahaan.

Menurut kasmir (2012:156) menyatakan bahwa “ *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva”. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut Hanafi dan Halim (2016:79) menyatakan bahwa “*Debt to Asset Ratio (DAR)* adalah rasio ini menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *laverage* keuangan (*financial laverage*) yang tinggi.

Menurut Kasmir (2012:165) menyatakan bahwa :

“Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)”.

Rasio utang terhadap total aktiva/*debt ratio (DR)* yang biasa disebut rasio utang, melihat keseluruhan total utang baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek yang disediakan kreditur dibandingkan dengan total aktiva. Menurut Hani (2015:123) “*Debt to Total Asset* yaitu Rasio yang menghitung berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibiayai dengan utang”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa total *Debt to Total Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur tingkat penggunaan aktiva yang dibiayai oleh utang. Di mana bila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka akan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

**b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Asset Ratio (DAR)***

Dalam menentukan struktur modal yang optimal, perusahaan akan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan struktur modal tersebut.

Menurut Riyanto (2009:296-300) menyatakan bahwa struktur modal suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

- 1) Tingkat bunga
- 2) Stabilitas dari “*earning*”
- 3) Susunan dari aktiva
- 4) Kadar resiko dari aktiva
- 5) Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan
- 6) Keadaan pasar
- 7) Sifat manajemen
- 8) Besarnya suatu perusahaan

Berikut ini adalah penjelasan dari faktor-faktor di atas :

1) Tingkat bunga

Saat perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal adalah sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang berlaku pada waktu itu. Tingkat bunga akan mempengaruhi pemilihan jenis modal apa yang akan ditarik, apakah perusahaan akan mengeluarkan saham atau obligasi.

2) Stabilitas dari *earning*

Perusahaan yang mempunyai *earning* yang stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat dari penggunaan modal asing. Sebaliknya perusahaan yang mempunyai *earning* yang tidak stabil dan “*unpredictable*” akan menanggung resiko tidak dapat membayar beban bunga atau tidak dapat membayar angsuran-angsuran utangnya pada tahun-tahun atau keadaan yang buruk.

3) Susunan dari aktiva

Perusahaan industri yang sebagian besar dari modalnya tertanam dalam aktiva tetap, akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sedangkan modal asing sifatnya sebagai pelengkap.

4) Kadar resiko dari aktiva

Tingkat atau kadar resiko dari setiap aktiva di dalam perusahaan adalah tidak sama. Semakin panjang jangka waktu penggunaan suatu aktiva di dalam perusahaan, makin besar derajat resikonya.

5) Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan

Apabila jumlah modal yang dibutuhkan sangat besar, maka dirasakan perlu bagi perusahaan tersebut untuk mengeluarkan beberapa golongan *securities*

secara bersama-sama, sedangkan bagi perusahaan yang membutuhkan modal yang tidak begitu besar cukup hanya mengeluarkan satu golongan *securities* saja.

6) Keadaan pasar modal

Keadaan pasar modal sering mengalami perusahaan disebabkan karena adanya gelombang *konjungtur*. Pada umumnya apabila gelombang meninggi (*up-swing*) para investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya dalam saham.

7) Sifat manajemen

Sifat manajemen akan mempunyai pengaruh yang langsung dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan dana.

8) Besarnya suatu perusahaan

Pada perusahaan yang besar di mana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan perusahaan yang kecil.

Dari faktor-faktor di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat bunga merupakan faktor yang mempengaruhi struktur modal. Bahwa perusahaan perlu melihat saat yang tepat untuk menjual saham dan obligasi. Begitu juga dengan stabilitas *earning*. Perusahaan yang mempunyai *earning* yang stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat dari penggunaan modal asing.

**c. Tujuan dan Manfaat *Debt to Asset Ratio (DAR)***

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal

sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur *debt to equity ratio*. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Kasmir (2012:156) mengemukakan tujuan dan manfaat dari *Debt to Total Asset Ratio* yaitu untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat debt to total asset ratio adalah untuk melihat seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang.

Menurut Hanafi dan Halim (2016:79) tujuan dan manfaat Debt to Asset Ratio adalah untuk menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan leverage keuangan yang tinggi.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat debt to asset ratio adalah untuk melihat seberapa besar modal perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi modal yang dibiayai oleh hutang maka akan berpengaruh terhadap kelangsungan perusahaan pada masa yang akan datang.

#### **d. Pengukuran *Debt to Asset Ratio (DAR)***

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Debt to Asset Ratio (DAR)* dalam mengukur struktur modal. Menurut Kasmir (2012:156), "*Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan

dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.”

Menurut Fauzi (2015:51) rumus untuk mencari *Debt to Asset Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

Menurut Syamsuddin (2009:54) “Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh kreditor”. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan perusahaan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

### 3. *Current Ratio (CR)*

#### a. *Pengertian Current Ratio (CR)*

Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengetahui apakah telah terjadi penyimpangan dalam melaksanakan aktivitas operasional perusahaan. Selanjutnya Kasmir (2012:130) menyatakan apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan *ilikuid*.

Ada dua metode pembandingan rasio keuangan perusahaan menurut Syamsuddin (2009:39) yaitu :

- 1) *Cross-sectional approach* adalah satu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenisnya pada saat yang bersamaan.
- 2) *Time series analysis* dilakukan dengan jalan membandingkan rasio-rasio finansial perusahaan dari satu periode ke periode lainnya.

Dengan demikian metode tersebut akan membantu analisis dalam menginterpretasikan hasil perhitungan rasio keuangan sehingga dihasilkan kesimpulan yang lebih tepat.

*Curent Ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Menurut Kasmir (2012:134) “*Curent Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”.

Menurut Munawir (2017:72), nilai *Current Ratio* nilai yang memuaskan bagi suatu perusahaan adalah 200% atau 2 kali. Akan tetapi nilai rasio sebesar 200% dapat menjadi titik tolak untuk mengadakan analisa lebih lanjut. Hal ini dikarenakan *Current Ratio* yang tinggi belum menjamin utang perusahaan dapat dibayar, misalnya :

- a) Jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut.
- b) Saldo piutang yang besar memungkinkan sulit untuk ditagih.
- c) Rasio lancar yang terlalu tinggi kemungkinan menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan kebutuhan saat ini.

Menurut Samryn (2012:411) menyatakan bahwa “*Current Ratio* rasio ini dinyatakan dengan desimal dan menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar. Atau berapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi tiap rupiah kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Fahmi (2014:69) menyatakan bahwa *Current Ratio* adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* adalah salah satu ratio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo tanpa menghadapi kesulitan dengan membandingkan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar.

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Current Ratio* (CR)**

*Current Ratio* dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Apabila perusahaan menggunakan kas yang diperolehnya untuk membiayai akuisisi perusahaan menjual surat-surat berharga yang diklasifikasikan sebagai aktiva lancar tersebut terhadap beberapa perusahaan lain atau untuk aktivitas lain, rasio lancar bisa mengalami penurunan.

Menurut Jumingan (2014:124) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *Current Ratio* adalah sebagai berikut :

- 1) Distribusi dari pos-pos aktiva lancar
- 2) Data trend dari aktiva lancar dan hutang jangka pendek untuk jangka 5 atau 10 tahun
- 3) Kemungkinan adanya perubahan aktiva lancar
- 4) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang

- 5) Syarat kredit yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam pengembalian barang dan syarat kredit yang diberikan perusahaan kepada pelanggan dalam penjualan barang
- 6) Nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dan barang dagangan dan tingkat pengumpulan piutang
- 7) Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahunan mendatang
- 8) Besar kecilnya jumlah kas dan surat-surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan modal kerja
- 9) Credit rating perusahaan pada umumnya
- 10) Jenis perusahaan, apakah perusahaan industri perusahaan dagang atau perusahaan *publik utility*

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Dengan demikian *Current Ratio* merupakan indikator tunggal terbaik sampai sejauh mana klaim dari kreditor jangka pendek yang telah ditutup oleh aktiva-aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat.

### c. Tujuan dan Manfaat *Current Ratio (CR)*

Menurut Jumingan (2014:124) tujuan dan manfaat *Current Ratio* adalah untuk mengukur rasio modal kerja yang penting bukan besar kecilnya perbedaan aktiva lancar dengan utang jangka pendek (modal kerja neto) melainkan harus dilihat pada hubungannya atau perbandingannya yang mencerminkan kemampuan mengembalikan utang.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio* memiliki tujuan dan manfaat untuk mengukur rasio modal kerja dengan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan utang.

Menurut Munawir (2017:72) menyatakan bahwa tujuan dan manfaat *Current ratio* adalah untuk menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditur jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut tetapi suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarkan hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proposi atau

distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya over investmen dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa current rasio yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat membayar hutang hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo.

#### **d. Pengukuran *Current Ratio* (CR)**

*Current Ratio* atau rasio lancar adalah rasio yang mengukur aktiva lancar dibagi dengan kewajiban jangka pendek (utang lancar). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Menurut Munawir (2017:72) menyatakan bahwa : *Current Ratio* menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan tingkat *Current Ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya utang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan.

Suatu perusahaan sudah dianggap ukuran yang cukup baik apabila perusahaan tersebut sudah berada dititik aman dalam jangka pendek. Namun sekali lagi untuk mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis. Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio* karena rasio tersebut untuk mengukur resiko jangka pendek. Menurut Harmono (2009:108) menyatakan bahwa aktiva lancar dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang baik adalah perusahaan yang mampu membayar hutang yang harus segera dibayar dengan aktiva lancarnya tepat waktu.

#### **4. *Inventory Turnover (ITO)***

##### **a. Pengertian *Inventory Turnover (ITO)***

Seperti halnya piutang sebagai elemen dari aktiva lancar, persediaan juga mengalami perputaran *Inventory Turnover* menunjukkan berapa kali persediaan diganti (dijual dan diganti) dalam waktu satu tahun. Kondisi perusahaan yang baik adalah di mana kepemilikan persediaan dan perputaran selalu seimbang, yang artinya jika perputaran kecil akan terjadi penumpukan barang dalam jumlah yang banyak di gudang.

Menurut Kasmir (2012:180), "*Inventory Turnover* (perputaran persediaan) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*Inventory Turnover*) ini berputar dalam satu periode". Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya.

*Inventory Turnover* merupakan aktivitas perusahaan yang jelas diperlukan dan diperhitungkan, karena dapat mengetahui efisiensi biaya, juga berguna untuk memperoleh laba yang besar. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

Menurut Fahmi (2014:79) menyatakan bahwa *Inventory Turnover* ini melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu

perusahaan. Jadi rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola persediaannya.

Menurut Munawir (2017:77) perputaran persediaan merupakan ratio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat *Inventory Turnover* berarti beresiko dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan karena persediaan habis terpakai (terjual) dengan cepat.

Menurut Jumingan (2014:128) menyatakan "*Inventory Turnover*" menunjukkan berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi". Persediaan diperlukan untuk dapat melakukan proses produksi, penjualan, penjualan secara lancar, persediaan bahan mentah dan barang dalam proses diperlukan untuk menjamin kelancaran produksi, sedangkan barang jadi harus selalu tersedia sebagai "*buffer stock*" agar memungkinkan perusahaan memenuhi permintaan yang timbul.

Dari beberapa pendapat di atas yang mengemukakan pengertian perputaran persediaan, maka dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan adalah rasio yang menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam arti persediaan yang dijual dan dibeli kembali dalam satu periode.

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Inventory Turnover (ITO)***

Persediaan merupakan salah satu pos modal kerja yang cukup penting karena kebanyakan modal usaha berasal dari perusahaan. Pada perusahaan dagang, perusahaan tersebut merupakan barang dagangan, sedangkan pada perusahaan industri persediaan tersebut dapat berupa bahan mentah (*raw material*), barang dalam proses (*working in process*), maupun barang jadi

(*finished goods*). Kekurangan atau kelebihan persediaan merupakan gejala yang kurang baik.

Menurut Riyanto (2009:74) faktor-faktor yang mempengaruhi *Inventory*

*Turnover* yaitu :

- 1) Volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan terhadap gangguan kehabisan persediaan yang akan dapat menghambat atau mengganggu jalannya proses produksi.
- 2) Volume produksi yang direncanakan dimana volume produksi yang direncanakan itu sendiri sangat tergantung kepada volume sales yang direncanakan.
- 3) Besarnya pembelian bahan mentah setiap kali pembelian untuk mendapatkan biaya pembelian yang minimal.
- 4) Estimasi tentang fluktuasi harga bahan mentah yang bersangkutan diwaktu-waktu yang akan datang.
- 5) Peraturan-peraturan pemerintah yang menyangkut persediaan material.
- 6) Harga pembelian bahan mentah.
- 7) Biaya penyimpanan dan risiko penyimpanan di gudang.
- 8) Tingkat kecepatan material menjadinya rusak atau turun kualitas.

Dengan demikian, tingkat perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan bahwa tingkat penjualan yang tinggi pada perusahaan. Dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti resiko kerugian dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan.

### **c. Tujuan dan Manfaat *Inventory Turnover (ITO)***

Menurut Hani (2015:122) tujuan dan manfaat *Inventory Turnover (ITO)* adalah untuk mengukur efisiensi penggunaan persediaan atau rasio untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan untuk berputar dalam suatu periode tertentu.

Dari uraian diatas maka tujuan dan manfaat *inventory turnover* adalah untuk mengukur efisiensi penggunaan persediaan dalam suatu perusahaan.

Menurut Jumingan (2014:128) tujuan dan manfaat Inventory Turnover adalah untuk menunjukkan berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat inventory turnover adalah untuk melihat berapa kali persediaan barang terjual dan diadakan kembali dalam satu periode tertentu.

#### **d. Pengukuran *Inventory Turnover (ITO)***

Persediaan merupakan investasi yang dibuat untuk tujuan memperoleh pengembalian melalui penjualan kepada pelanggan. Sebagian besar perusahaan mempertahankan tingkat persediaan tertentu. Jika persediaan tidak cukup, volume penjualan akan menurun di bawah tingkat yang dapat dicapai. Sebaliknya, persediaan yang terlalu banyak menghadapkan perusahaan pada biaya penyimpanan, asuransi pajak dan keuangan.

Menurut Samryn (2012:413) *Inventory Turnover* dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Beban pokok penjualan}}{\text{persediaan}}$$

*Inventory Turnover* mengukur berapa lama rata-rata barang berada di gudang, pemikirannya bahwa kenaikan persediaan disebabkan oleh peningkatan aktivitas atau karena perubahan kebijakan persediaan yang tidak proporsional dengan peningkatan aktivitas maka berarti terjadi pemborosan dalam pengelolaan persediaan

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan berarti resiko dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan karena persediaan habis terpakai (terjual) dengan cepat.

## **B. Kerangka Konseptual**

Kerangka Konseptual merupakan modal konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah penulis identifikasikan sebagai masalah penting. Dalam teori analisis rasio keuangan, rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*Mathematical Realitionsip*) antara satu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan menjelaskan tentang baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar dan dapat diukur dengan indikator *Return On Asset (ROA)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Current Ratio (CR)* dan *Inventory Turnover (ITO)*.

Rasio-rasio keuangan dikatakan berguna ketika rasio-rasio ini dapat menggambarkan kinerja perusahaan dan membantu pelaku bisnis, pihak pemerintah, dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam membuat keputusan keuangan. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah rasio kinerja keuangan yang terdiri dari *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio*, dan *Inventory Turnover*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return On Asset*.

### **1. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset***

Apabila hasil pengembangan atas aktiva lebih besar dari pada biaya utang, solvabilitas tersebut menguntungkan dan hasil pengembalian atas modal dengan

menggunakan solvabilitas ini juga akan meningkat. Bila hasil pengembalian atas aktiva lebih kecil dari pada biaya utang, maka DAR akan mengurangi hasil pengembalian atas *asset*.

Menurut Kasmir (2012:165) “Rasio Solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar resiko yang akan dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan tinggi.

*profitabilitas* suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Herman Supardi (2016) menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* secara persial berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada perusahaan pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia yang berada di Kabupaten Indramayu.

Dapat diambil kesimpulan bahwa tinggi rendahnya *Debt to Asset Ratio* (DAR) akan mempengaruhi tingkat *Return On Asset (ROA)* yang dicapai oleh perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Asset Ratio (DAR)*, maka akan semakin besar resiko keuangannya. Dengan adanya resiko gagal bayar, maka biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengatasi masalah ini akan semakin besar. Di mana perusahaan tidak cuma harus membayar utangnya tetapi juga harus membayar bunganya. Hal ini tentu saja dapat menurunkan *profitabilitas* yang dimiliki oleh perusahaan.

## **2. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset***

Secara teori terdapat pandangan mengenai pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi

semua kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. *Current Ratio* adalah ukuran dari likuiditas jangka pendek. Rasio lancar perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar.

Bagi perusahaan, rasio lancar yang tinggi menunjukkan likuiditas, tetapi ia juga bisa dikatakan menunjukkan penggunaan kas dan aset jangka pendek secara tidak efisien. Suatu perusahaan yang mampu membayar belum tentu mampu memenuhi segala kewajiban keuangan yang harus dipenuhi.

Tingkat likuiditas yang tinggi mencerminkan perusahaan tersebut memiliki dana internal yang tinggi yang menyebabkan perusahaan mampu membayar kewajiban jatuh temponya dan total utang yang dimiliki perusahaan menjadi semakin kecil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahardhika (2016) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap Return On Asset.

Dapat diambil kesimpulan bahwa tinggi rendahnya likuiditas akan berpengaruh pada tinggi rendahnya profitabilitas. Antara likuiditas dan profitabilitas berbanding terbalik. Semakin tinggi likuiditas perusahaan, maka akan semakin rendah pula profitabilitas perusahaan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah likuiditas perusahaan, maka akan semakin tinggi profitabilitas perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena perusahaan dalam mengalokasikan aktiva lancar dan utang lancarnya tidak optimal sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pun juga tidak optimal.

### **3. Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset***

Persediaan sering kali merupakan bagian aktiva lancar yang cukup besar. Persediaan merupakan investasi yang dibuat untuk tujuan memperoleh

pengembalian melalui penjualan kepada pelanggan. Berdasarkan teori Munawir (2017:78) menyatakan bahwa perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Persediaan sering kali merupakan bagian aktiva lancar yang cukup besar.

Persediaan sering kali merupakan bagian aktiva lancar yang cukup besar. Persediaan merupakan investasi yang dibuat untuk tujuan memperoleh pengembalian melalui penjualan kepada pelanggan. Perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar masuk dari perusahaan. Menurut Kasmir (2012:180) yang menyatakan bahwa “Semakin besar perputaran persediaan, maka semakin baik karena semakin cepat kembalinya dana yang tertanam dalam persediaan atau berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun.

Perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Menurut Linda Vania Wijaya (2017) menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* secara persial berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015.

Berdasarkan teori, pendapat, maupun penelitian terlebih dahulu yang dikemukakan di atas tentang pengaruh perputaran persediaan dengan *Return On Asset*, bahwa tingkat perputaran persediaan berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Semakin cepat perputaran persediaan, maka semakin kecil *Operating Cash*

yang dibutuhkan perusahaan, artinya semakin cepat perputaran persediaan, semakin besar kas yang dimiliki perusahaan.

#### **4. Pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset***

Pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor yang penting bagi perusahaan, karena pengukuran tersebut dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan. Menurut Jumingan (2014:239) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik yang menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator, likuiditas, profitabilitas, kecukupan modal dan persediaan.

Rasio aktivitas diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* karena digunakan untuk memenuhi utang atas *asset* yang ada. Struktur modal perusahaan ditujukan oleh besarnya total utang dan total asset. Untuk penelitian ini terdapat faktor profitabilitas, likuiditas, serta aktivitas perusahaan tersebut.

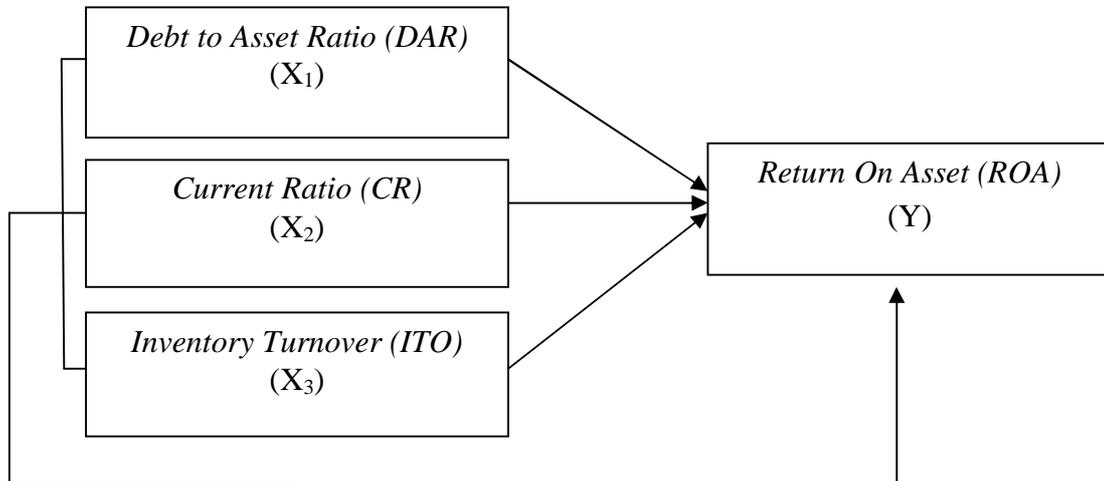
Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi lebih akan meminimalkan penggunaan dana dari eksternal sehingga ada anggapan bahwa struktur modal menjadi lebih kecil. Likuiditas merupakan hal yang penting bagi keputusan pendanaan, likuiditas perusahaan yang tinggi berarti perusahaan memiliki *intenal financing* yang akan cukup membayar kewajibannya sehingga struktur modal juga berkurang. Sedangkan dengan persediaan yang tinggi setiap periodenya membutuhkan tambahan dana untuk pembiayaan investasi, maka perusahaan sebaiknya tidak membagikan laba berupa deviden dan menambah penggunaan dana eksternal sebagai tambahan modalnya.

Rasio likuiditas diproaksikan dengan *Current Ratio* karena digunakan untuk mengukur resiko likuiditas jangka pendek. Hal ini disebabkan rasio lancar mudah dihitung. Disamping itu rasio lancar mempunyai kemampuan prediksi kebangkrutan yang baik. Menurut Syamsuddin (2009:41), “likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia”.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Meriana Kurnia (2014) Debt to Asset Ratio, Current Ratio, dan Inventory Turnover secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012 . Berdasarkan teori pendapat tentang *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset*, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa antara *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset*. Di mana *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* merupakan cara untuk mengukur prestasi total dana yang dipenuhi atau dibiayai dengan utang guna memenuhi kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* berpengaruh pada utang dan *asset* perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset*. Dengan bertambah tingginya kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset*, maka diharapkan perusahaan dapat mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan sumber utang.

Pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio*, *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

### C. Hipotesis

Berdasarkan pembahasan pada landasan teori dan penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa masing-masing besarnya rasio keuangan mempengaruhi besar kecilnya Solvabilitas perusahaan untuk memperjelas pembahasan yang telah dilakukan, maka hipotesis atau dugaan dalam penelitian ini adalah :

1. Ada pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Ada pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Ada pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Ada pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **BAB III**

### **METODELOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Asosiatif. Menurut Juliandi (2014:89) istilah sederhana dalam analisis data untuk permasalahan asosiatif adalah bahwa hanya terdapat satu buah variabel independen dan hanyasatu buah pula variabel depende. Penelitian *asosiatif* merupakan penelitian yang bertujuan mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio*, dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset*. Pendekatan penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif yang didasari oleh pengujian teori yang disusun dari berbagai variabel, pengukuran yang melibatkan angka-angka dan dianalisa dengan menggunakan prosedur statistik.

#### **B. Defenisi Operasional Variabel**

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian adalah varibel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

##### **1. Variabel Dependen (Varibel Y)**

Menurut Juliandi (2014:22) variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi, terikat, tergantung oleh variabel lain yakni variabel bebas. Variabel dependen dari penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) dengan membandingkan antara laba bersih dengan total aktiva.

$$2/!$$

Menurut Kasmi (2012:201) menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut :

## 2. Variabel Independen (Variabel X)

Menurut Juliandi (2014:22) variabel bebas adalah kebalikan dari variabel terikat. Variabel ini merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat". Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover*.

### a. *Debt to Asset Ratio* (DAR/X<sub>1</sub>)

Menurut Hani (2015:123) *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang menghitung berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibiayai oleh hutang. Menurut Fauzi (2015:51) menyatakan bahwa *Debt To Asset Ratio* (DAR) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{40^{\circ} \mu^{\circ} AB}{40^{\circ} !^{\circ} \text{ }^{\circ}}$$

### b. *Current Ratio* (CR/X<sub>2</sub>)

Menurut Hanafi dan halim (2016:75) *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Menurut Harmono (2009:108) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{!^{\circ} \text{ }^{\circ} ,^{\circ} \text{ }^{\circ} \leq}{5^{\circ} AB ,^{\circ} \text{ }^{\circ} \leq}$$



## D. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Menurut Juliandi (2014:51) “populasi merupakan totalitas dari seluruh unsur yang ada dalam sebuah wilayah penelitian”. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Berdasarkan dari IDX sampai tahun 2016 perusahaan Makanan dan Minuman terdiri dari 16 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut nama-nama perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut

**Tabel 3.2**  
**Jumlah Populasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**

No	Perusahaan	Kode
1	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT	AISA
2	Tri Banyan Tirta Tbk, PT	ALTO
3	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, Pt (d.h cahaya Kalbar Tbk, PT)	CEKA
4	Sariguna Primatirta Tbk	CLEO
5	Delta Djakarta Tbk, PT	DLTA
6	Buyung Poetra Sembada Tbk, PT	HOKI
7	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT	ICBP
8	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT	INDF
9	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT	MLBI
10	Mayora Indah Tbk, PT	MYOR
11	Prashida Aneka Niaga Tbk, PT	PSDN
12	Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT	ROTI
13	Sekar Bumi Tbk, PT	SKBM
14	Sekar Laut Tbk, PT	SKLT
15	Siantar Top Tbk, PT	STTP
16	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT	ULTJ

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## 2. Sampel

Menurut Juliandi (2014:51) Sampel adalah waki-wakil dari populasi. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Teknik ini adalah memilih sampel dari suatu populasi berdasarkan pertimbangan ahli maupun pertimbangan ilmiah. Adapun kriteria yang ditetapkan oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu perusahaan Makanan Dan Minuman.
- b. Tersedianya laporan keuangan yang lengkap selama kurun waktu penelitian (periode 2012-2016) dan dinyatakan dalam rupiah penuh.

Berdasarkan metode yang digunakan, maka dari 16 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 8 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 8 perusahaan makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun sampel penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.3**  
**Jumlah Sampel Berdasarkan Karakteristik Penarikan Sampel**

No	Perusahaan	Emiten
1	Tri Banyan Tirta Tbk, Pt	ALTO
2	Dellta Djakarta Tbk, Pt	DLTA
3	Mayora Indah Tbk,Pt	MYOR
4	Siantar Top Tbk, PT	STTP
5	Nippon Indosari Copporindo Tbk, Pt	ROTI
6	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, Pt	ULTJ
7	Sekar Bumi Tbk, Pt	SKBM
8	Sekar laut Tbk, Pt	SKLT

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mendokumentasikan dari laporan keuangan perusahaan Makanan dan Minuman yang bersumber di Bursa Efek Indonesia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **F. Teknik Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis data kuantitatif. Menurut Juliandi (2014:65) metode analisis data kuantitatif adalah metode analisis data yang menggunakan perhitungan angka-angka tertentu, yang dapat dioperasikan secara matematis. Sedangkan alat analisis yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan Regresi Linier Berganda, Pengujian Hipotesis dan Koefisien determinasi yaitu sebagai berikut :

#### **1. Regresi Linier Berganda**

Menurut Juliandi (2014:153) analisis regresi bertujuan untuk memprediksi perubahan nilai variabel bebas. Dalam penelitian ini digunakan regresi berganda untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel bebas/ $X_1$  (*Debt to Asset Ratio*) terhadap variabel terikat/ $Y_1$  (*Return On Asset*), variabel bebas/ $X_2$  (*Current Ratio*) terhadap variabel terikat/ $Y_2$  (*Return On Asset*), variabel bebas/ $X_3$  (*Inventory Turnover*) terhadap variabel terikat/ $Y_3$  (*Return On Asset*). Menurut Juliandi (2014:157) secara umum model regresi ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen yang diprediksikan (*Debt to Total Asset*)

a = Konstanta

$\beta$  = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan Y yang didasarkan variabel X, bila b bertanda(+) dinaikkan, dan begitu juga b bertanda (-) berarti Y menurunkan apabila X diturunkan

X<sub>1</sub> = Variabel Independen (*Debt to Asset Ratio*)

X<sub>2</sub> = Variabel Independen (*Current Ratio*)

X<sub>3</sub> = Variabel Independen (*Inventory Turnover*)

$\epsilon$  = Standar error

Model regresi merupakan model regresi yang menggunakan *estimator linear* tidak bisa diterbaik (*Best Linear Estimate/BLUE*). Metode analisis data yang digunakan adalah model analisis regresi berganda dengan bantuan *Software SPSS Versi 22 For Windows*. Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heterokedastisitas dan Uji Autokorelasi.

#### **a. Uji Normalitas**

Menurut Juliandi (2014:169) pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas yaitu jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Tetapi jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau

tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

### **b. Uji Multikolinieritas**

Menurut Juliandi (2014:161) Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinieritas dapat dilihat dari : nilai *tolerance* dan lawannya, dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada data yang akan diperoleh.

### **c. Uji Heteroskedastisitas**

Menurut Juliandi (2014:161) Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamat ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan yang tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Dasar pengambilan keputusannya menurut Juliandi (2014:162) adalah jika pola tertentu, seperti titik-titik (poin-poin) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka terjadi heterokedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik (point-point) menyebar dibawah dan diatas angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

Menurut Juliandi (2014:163) Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji statistik *Durbin-Watson*. Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai *Durbin Watson (DW)*.

Kriteria pengujiaannya adalah :

1. Jika nilai D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika nilai D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

## 2. Pengujian Hipotesis

### a. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Menurut Juliandi (2014:159) Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y) untuk menguji signifikan pengaruh, digunakan rumus uji statistik t, menurut Sugiyono (2010:184) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

$t$  = nilai  $t$  hitung

$r$  = koefisien korelasi

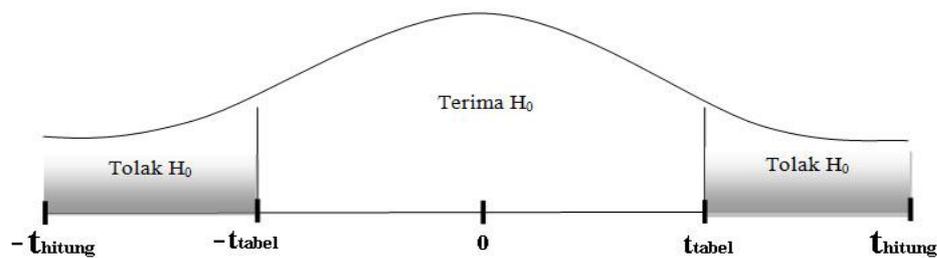
$n$  = banyaknya pasangan rank

Bentuk Pengujian menurut Juliandi (2014:93) adalah :

- $H_0$  : pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) tidak signifikan
- $H_a$  : pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) signifikan

Kriteria Pengambilan Keputusan menurut Julita:

- $H_0$  diterima jika :  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$
- $H_a$  diterima jika :  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} \leq t_{tabel}$



**Gambar 3.1 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t**

#### **b. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)**

Uji F digunakan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas untuk dapat menjelaskan keragaman variabel terikat, serta untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi = 0. Dan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen digunakan uji F. Menurut Sugiyono (2010, hal. 192) untuk menguji signifikan hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan dengan rumus berikut:

$$F_h = \frac{R^2/K}{(1 - R^2) - (n - k - 1)}$$

Dimana :

$F_h$  = nilai  $F_{hitung}$

R = koefisien korelasi ganda

K = jumlah variabe indeviden

N = jumlah anggota sampel

Bentuk Pengujian :

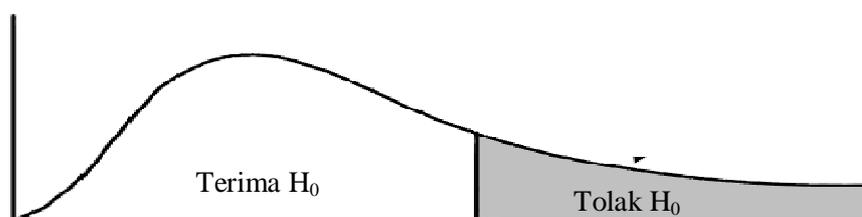
$H_0$  = Pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Current ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* adalah signifikan.

$H_a$  = Pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Current ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* adalah signifikan.

Kriteria Pengambilan keputusan menurut Julita :

- Tolak  $H_0$  apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $-F_{hitung} > F_{tabel}$
- Terima  $H_a$  apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

### Pengujian Hipotesis



**Gambar 3.2 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F**

Keterangan :

$F_{hitung}$  = Hasil perhitungan korelasi *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* dengan *Return On Asset*.

$F_{tabel}$  = Nilai F dalam tabel F berdasarkan n

### 3. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien Determinasi (R-Square) digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh variasi nilai variabel bebas.

Rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

D = Determinasi

R = Nilai Korelasi Berganda

100% = Presentase Kontribusi

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Data

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan Makanan dan Minuman selama periode 2012-2016 (5 tahun). Penelitian ini melihat apakah *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*. Pemilihan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Seluruh perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 16 nama perusahaan Makanan dan Minuman. Kemudian yang memenuhi kriteria sampel keseluruhan dari jumlah populasi yaitu 8 perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini nama-nama yang menjadi objek dalam penelitian ini sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Daftar Sampel Populasi**

No	Perusahaan	Emiten
1	Tri Banyan Tirta Tbk, Pt	ALTO
2	Dellta Djakarta Tbk, Pt	DLTA
3	Mayora Indah Tbk,Pt	MYOR
4	Siantar Top Tbk, PT	STTP
5	Nippon Indosari Copporindo Tbk, Pt	ROTI
6	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, Pt	ULTJ
7	Sekar Bumi Tbk, Pt	SKBM
8	Sekar laut Tbk, Pt	SKLT

Sumber : Bursa Efek Indonesia

### 1) *Return On Asset (ROA)*

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*. Menurut Kasmir (2012:196) ” *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu”. Nilai *Return On Asset (ROA)* yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik *profitabilitas* perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai *Return On Asset (ROA)* yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif pula atau rugi, hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu menghasilkan laba. Berikut ini adalah hasil perhitungan *Return On Asset (ROA)* pada masing-masing Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.

**Tabel 4.2**  
***Return On Asset***  
**Periode 2012-2016**

NO	KODE	TAHUN					RATA - RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ALTO	0,02	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
2	DLTA	0,29	0,31	0,29	0,18	0,21	0,26
3	MYOR	0,09	0,10	0,04	0,11	0,11	0,09
4	PSDN	0,04	0,03	0,05	0,07	0,06	0,05
5	ROTI	0,12	0,09	0,16	0,10	0,10	0,11
6	SKBM	0,04	0,12	0,14	0,05	0,02	0,07
7	SKLT	0,03	0,04	0,05	0,05	0,04	0,04
8	ULTJ	0,16	0,12	0,10	0,15	0,17	0,14
<b>RATA-RATA</b>		0,10	0,10	0,10	0,09	0,09	0,10

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Dari tabel diatas terlihat, data *Return On Asset (ROA)* yang menunjukkan periode 2012-2016 dengan rata-rata *Return On Asset* sebesar 0,10. Dari rata-rata tahun ada 3 tahun di atas rata-rata *Return On Asset* yaitu tahun 2012 sebesar 0,10,

tahun 2013 sebesar 0,10, tahun 2014 sebesar 0,10 dan ada 2 tahun dibawah rata rata yaitu tahun 2015 sebesar 0,09 dan tahun 2016 sebesar 0,09.

Namun jika dilihat dari 8 perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana terdapat 3 atau 38% perusahaan yang mengalami peningkatan yaitu DLTA sebesar 0,26 ROTI sebesar 0,11, dan ULTJ sebesar 0,14 dan 5 atau 62% perusahaan yang mengalami penurunan yaitu ALTO sebesar 0,01, MYOR sebesar 0,09, PSDN sebesar 0,05, SKBM sebesar 0,07 dan SKLT sebesar 0,04.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia belum dapat menghasilkan laba semaksimal mungkin atau masih kurang dalam menghasilkan laba dan ada beberapa perusahaan yang mengalami kerugian, hal ini akan berdampak pada kelangsungan hidup suatu perusahaan apabila tidak dapat menghasilkan laba secara maksimal maka perusahaannya akan terancam kebangkrutan yang tidak bisa memenuhi kewajibannya karena penurunan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dan di dalam rasio ini semakin besar nilai rasionya, maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari total asset perusahaan menjadi laba. Artinya, semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan, semakin baik kinerja perusahaan tersebut.

## **2) Debt to Asset Ratio (DAR)**

Variabel bebas ( $X_1$ ) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio*. Menurut Hani *Debt to Asset Ratio (DAR)* merupakan rasio yang menghitung berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibiayai dengan hutang. Berikut ini adalah hasil perhitungan *Debt to Asset Ratio* pada masing-

masing Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.

**Tabel 4.3**  
***Debt to Asset Ratio***  
**Periode 2012-2016**

NO	KODE	TAHUN					RATA-RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ALTO	0,62	0,64	0,57	0,57	0,59	0,60
2	DLTA	0,20	0,23	0,24	0,18	0,15	0,20
3	MYOR	0,63	0,60	0,60	0,54	0,51	0,58
4	PSDN	0,40	0,39	0,39	0,48	0,57	0,45
5	ROTI	0,45	0,57	1,03	0,56	0,51	0,62
6	SKBM	0,56	0,60	0,51	0,55	0,63	0,57
7	SKLT	0,48	0,54	0,54	0,60	0,48	0,53
8	ULTJ	0,33	0,28	0,22	0,21	0,18	0,25
<b>RATA-RATA</b>		0,46	0,48	0,51	0,46	0,45	0,47

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Dari tabel diatas terlihat, data *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang menunjukkan periode 2012-2016 dengan rata-rata *Debt To Asset Ratio* sebesar 0,47. Dari rata-rata tahun ada 2 tahun diatas rata-rata yaitu tahun 2013 sebesar 0,48 dan tahun 2014 sebesar 0,51 dan ada 3 dibawah rata-rata yaitu tahun 2012 sebesar 0,46, tahun 2015 sebesar 0,46 dan tahun 2016 sebesar 0,45.

Namun jika dilihat dari 8 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di mana terdapat 5 atau 63% perusahaan mengalami peningkatan yaitu ALTO sebesar 0,60, MYOR sebesar 0,58, ROTI 0,62, SKBM sebesar 0,57 dan SKLT sebesar 0,53 dan terdapat 3 atau 37% perusahaan mengalami penurunan yaitu DLTA sebesar 0,20, PSDN sebesar 0,45 dan ULTJ sebesar 0,25.

Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia masih didominasi oleh utang. Hal ini akan berdampak pada masa yang akan datang. Sehingga perusahaan dihadapkan pada pelunasan utang, baik utang

jangka pendek maupun utang jangka panjang dimasa yang akan datang. Utang yang tinggi akan berpengaruh kepada total asset perusahaan tersebut, sehingga akan mengurangi laba di perusahaan tersebut.

### 3) *Current Ratio (CR)*

Variabel bebas ( $X_2$ ) yang digunakan dalam penelitian ini *Current Ratio*. Menurut Hanafi dan Halim (2016:75) *Current Ratio* adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau siklus bisnis). Rasio lancar untuk perusahaan yang normal berkisar pada angka 2, meskipun tidak ada standar yang pasti untuk penentuan rasio lancar yang seharusnya. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar secara umum menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Current Ratio* pada masing-masing perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.

**Tabel 4.4**  
***Current Ratio***  
**Periode 2012-2016**

NO	KODE	TAHUN					RATA-RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ALTO	1,51	0,00	3,08	1,58	0,75	1,38
2	DLTA	5,26	4,66	4,40	6,42	7,60	5,67
3	MYOR	2,76	2,40	2,09	2,37	2,25	2,37
4	PSDN	1,61	1,68	1,46	1,10	1,06	1,38
5	ROTI	1,12	1,14	1,37	2,05	2,96	1,73
6	SKBM	1,25	1,33	1,48	1,12	1,11	1,26
7	SKLT	1,41	1,23	1,18	1,19	1,32	1,27
8	ULTJ	2,02	2,47	3,34	3,75	4,85	3,28
<b>RATA-RATA</b>		2,12	1,86	2,30	2,45	2,74	2,29

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Dari tabel diatas terlihat, data *Current Ratio* (CR) yang menunjukkan periode 2012-2016 dengan rata-rata sebesar 2,29. Dari rata-rata tahun ada 3 tahun diatas rata-rata yaitu tahun 2014 sebesar 2,30, tahun 2015 sebesar 2,40 dan tahun 2016 sebesar 2,74 dan ada 2 perusahaan dibawah rata-rata yaitu tahun 2012 sebesar 2,12 dan tahun 2013 sebesar 1,86.

Namun jika dilihat dari 8 perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana terdapat 3 atau 38% perusahaan mengalami peningkatan yaitu DLTA sebesar 5,67, MYOR sebesar 2,37 dan ULTJ sebesar 3,22 dan terdapat 5 perusahaan yang mengalami penurunan yaitu ALTO sebesar 1,58, PSDN sebesar 1,38, ROTI sebesar 1,73, SKBM sebesar 1,26 dan SKLT sebesar 1,27.

Hal ini berarti bahwa sebagian perusahaan mampu untuk membayar hutang yang segera harus dienuhi dengan aktiva lancar. Namun ada beberapa perusahaan yang mungkin belum mampu membayar kewajibannya. Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya disebabkan oleh beberapa

faktor yang termasuk dalam perusahaan yang tidak memiliki dana sama sekali atau perusahaan sedang memiliki dana namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu untuk mencairkan aktiva lainnya. Dalam hal ini semakin besar *current ratio* semakin baiklah posisi kreditor, karena berarti tidak perlu ada kekhawatiran kreditor dan perusahaan akan membayar kewajibannya tepat waktu sangat besar.

#### 4) *Inventory Turnover (ITO)*

Variabel bebas ( $X_3$ ) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Inventory Turnover*. Menurut Munawir (2017:78) *Inventory Turnover* merupakan rasio untuk menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun (dijual dan diganti). Berikut ini perhitungan *Inventory Turnover* pada masing-masing perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.

**Tabel 4.5**  
***Inventory Turnover***  
**Periode 2012-2016**

NO	KODE	TAHUN					RATA-RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ALTO	3,50	4,21	1,90	1,82	1,77	2,64
2	DLTA	1,91	1,49	1,33	1,29	1,27	1,46
3	MYOR	5,45	6,25	5,92	6,02	6,33	5,99
4	PSDN	5,07	5,07	5,48	3,77	4,50	4,78
5	ROTI	28,07	22,09	23,99	23,62	24,06	24,37
6	SKBM	12,38	12,93	11,55	10,93	5,52	10,66
7	SKLT	1,49	6,28	7,24	6,99	6,86	5,77
8	ULTJ	5,71	4,57	4,17	4,08	4,01	4,51
<b>RATA-RATA</b>		7,95	7,86	7,70	7,31	6,79	7,52

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Dari tabel di atas terlihat, data *Inventory Turnover* menunjukkan periode 2012-2016 dengan rata-rata sebesar 7,52. dari rata-rata tahun ada 3 di atas rata-rata

yaitu tahun 2012 sebesar 7,95, tahun 2014 sebesar 7,86 dan tahun 2015 sebesar 7,70 dan ada 2 dibawah rata-rata yaitu tahun 2015 sebesar 7,31 dan tahun 2016 sebesar 6,79.

Namun jika dilihat dari 8 perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana terdapat 2 atau 25% perusahaan mengalami peningkatan yaitu ROTI sebesar 24,37 dan SKBM sebesar 10,66 dan terdapat 6 perusahaan yang mengalami penurunan yaitu ALTO sebesar 2,64, DLTA sebesar 1,46, MYOR sebesar 5,99, PSDN sebesar 4,78, SKLT sebesar 5,77 dan ULTJ sebesar 4,51.

Hal ini menunjukkan kelebihan persediaan pada perusahaan sehingga dapat berakibat pemborosan atau tidak efisien, maka implikasi biaya untuk menjaga keberadaan persediaan tidak dalam tingkat pengembalian yang rendah. Namun ketika semakin tinggi perputaran persediaan ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Untuk mencapai tingkat perputaran persediaan yang tinggi tidak semudah yang dibayangkan, banyak hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan dalam kegiatan perusahaan itu sendiri.

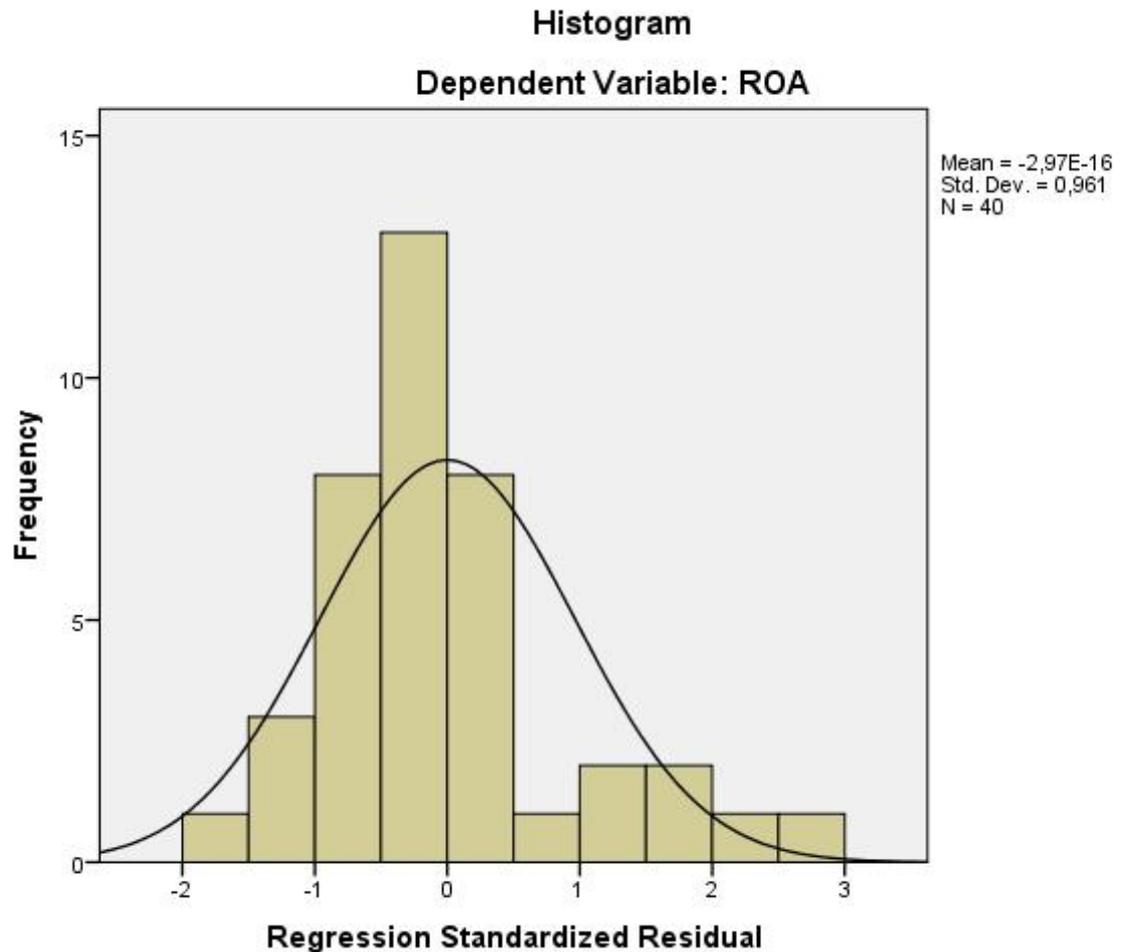
## **2. Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik merupakan persyaratan analisis regresi berganda. Dalam uji klasik tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Menurut Juliandi (2014:160) Uji asumsi klasik dilakukan bertujuan untuk menganalisis apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah model yang terbaik. Berikut ini pengujian untuk menentukan apakah kedua asumsi klasik tersebut di penuhi atau tidak.

### 1) Uji Normalitas

Menurut Juliandi (2014:160) pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Model regresi yang paling baik hendaknya memiliki distribusi data normal atau yang mendekati data normal. Pada prinsipnya uji normalitas yang dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data atau titik-titik pada sumbu diagonal pada grafik histogram dan pada uji normal p-plot data. Uji normalitas yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan grafik histogram dan uji normal *p-plot of Regression Standardized Residual*.

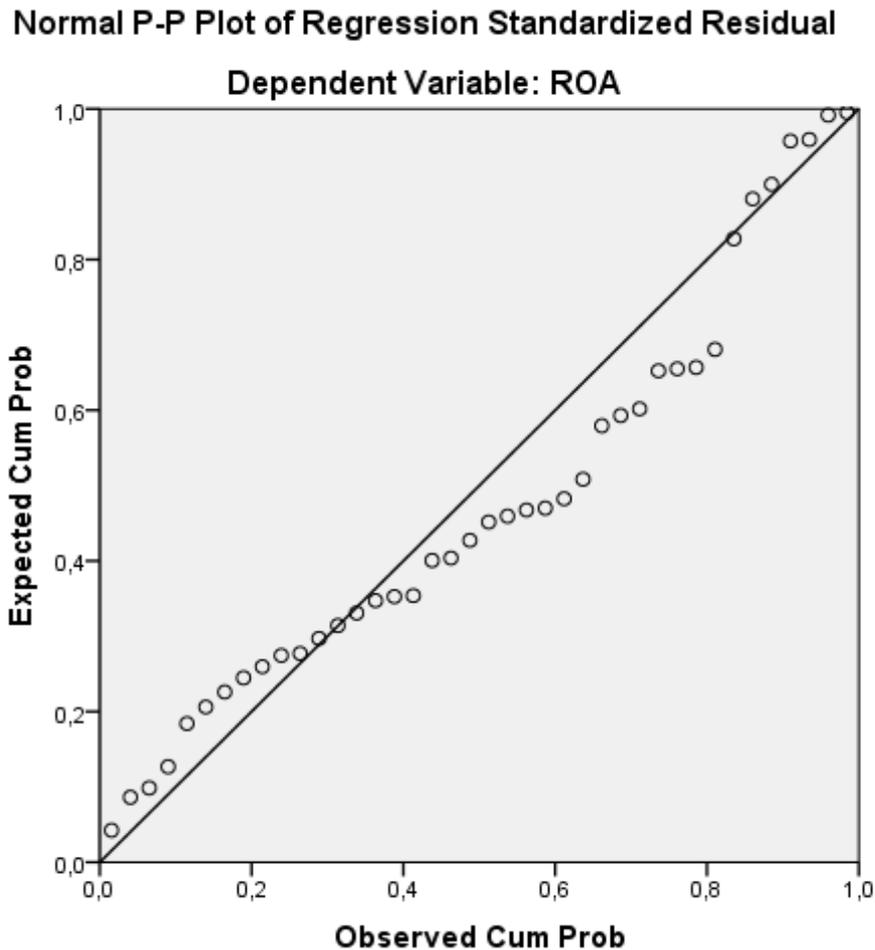
**Gambar 4.1**  
**Grafik Histogram**



Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Histogram adalah grafik batang yang dapat berfungsi untuk menguji (secara grafis) apakah sebuah data berdistribusi normal ataukah tidak. Jika data berdistribusi normal, maka data akan membentuk semacam lonceng. Apabila grafik data terlihat jauh dari bentuk lonceng, maka dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal. Pada gambar di atas diketahui bahwa grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal. Karena kurva memiliki kecenderungan yang berimbang, baik pada sisi kiri maupun kanan dan kurva berbentuk menyerupai lonceng yang hampir sempurna. Demikian pula hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik *p-plot* pada gambar 4.2 di bawah ini.

**Gambar 4.2**  
**Grafik Normal P-Plot**



Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Pada grafik normal p-plot terlihat pada gambar di atas bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk di analisis.

## **2) Uji Multikolinieritas**

Menurut Juliandi (2014:161) Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen. Cara yang digunakan untuk menilainya adalah dengan

melihat nilai faktor inflasi varian (*variance inflasi factor/VIF*) yang tidak melebihi 4 atau 5.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)					
DAR	-,562	-,187	-,120	,430	2,324
CR	,733	,601	,475	,476	2,102
ITO	-,027	,364	,247	,810	1,234

a. Dependent Variable: ROA

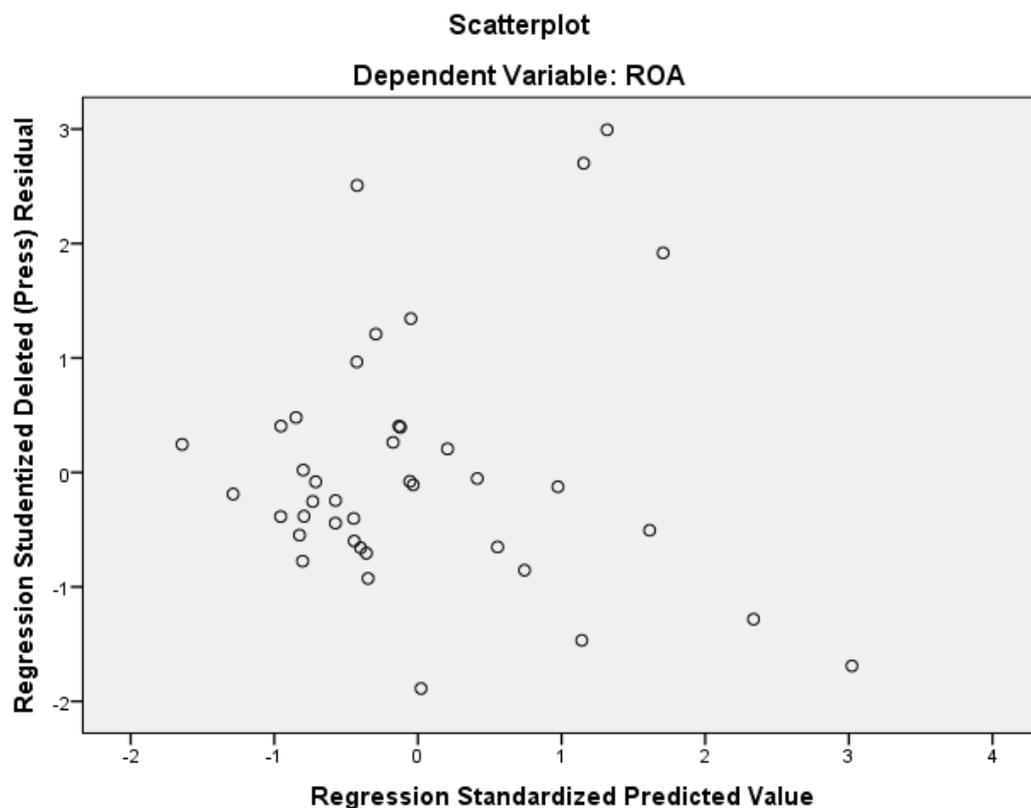
Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Dari data tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel *Debt to Asset Ratio* ( $X_1$ ) sebesar 2,324, variabel *Current Ratio* ( $X_2$ ) sebesar 2,102 dan variabel *Inventory Turnover* ( $X_3$ ) sebesar 1,234 dari masing-masing variabel yaitu variabel independen tidak memiliki nilai yang lebih dari 10. Demikian juga nilai *Tolerance* pada *Debt to Asset Ratio* sebesar 0,430, variabel *Current Ratio* sebesar 0,476 dan variabel *Inventory Turnover* sebesar 0,810. Dari masing-masing variabel nilai *tolerance* lebih besar dari 0.1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolinieritas antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai *tolerance* variabel independen lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

### 3) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Juliandi (2014;161) Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan yang lain. Jika variasi residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusannya adalah: jika pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik (point-point) menyebar di bawah dan di atas angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso,2000).

**Gambar 4.3**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Dari grafik Scatterplot terlihat bahwa jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat *Return On Asset* perusahaan makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan masukan variabel independen *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio*, dan *Inventory Turnover*.

#### **4) Uji Autokorelasi**

Menurut Juliandi (2014:163) Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang terbaik adalah bebas dari korelasi. Salah satu cara mengidentifikasi adalah dengan melihat nilai Durblin Watson (D-W).

1. Jika nilai D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
2. Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
3. Jika nilai D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel di bawah ini berikut penyajian hasil D-W dengan menggunakan program *SPSS Versi 22.0*

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,775 <sub>a</sub>	,601	,567	,05137	,601	18,038	3	36	,000	2,174

a. Predictors: (Constant), ITO, CR, DAR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2015)

Dari hasil tabel di atas diketahui bahwa nilai Durbin-Watson (DW) yang di dapat sebesar 2,174. Hal ini berarti termasuk hasil perolehan Durbin-Watson (DW) termasuk pada kriteria kedua, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi atau tidak ada autokorelasi.

### 3. Regresi Linier Berganda

Dalam menganalisis data digunakan analisis regresi linier berganda. Menurut Juliandi (2014:153) analisis regresi bertujuan untuk memprediksi perubahan nilai variabel terikat akibat pengaruh dari nilai variabel bebas. Di mana analisis berganda berguna untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Setelah semua asumsi klasik sudah diuji maka model persamaan regresi berganda dapat digunakan dalam menganalisis variabel independen yaitu variabel  $X_1$  *Debt to Asset Ratio (DAR)*, variabel  $X_2$  *Current Ratio* dan variabel  $X_3$  *Inventory Turnover* serta satu variabel dependen, yaitu variabel  $Y$  *Return On Asset (ROA)*. Persamaan umum regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

- Y = *Return On Asset (ROA)*
- $\beta$  = Konstanta (Nilai Y bila  $X_1, X_2 = 0$ )
- e = Angka arah atau koefisien regresi
- $X_1$  = *Debt to Asset Ratio (DAR)*
- $X_2$  = *Current Ratio (CR)*
- $X_3$  = *Inventory Turnover (ITO)*

Berikut ini merupakan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS Versi 22.0 For Windows Software

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients**

		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			95,0% Confidence Interval for B	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	,037	,046		,795	,432	-,057	,130
	DAR	-,080	,070	-,183	-1,142	,261	-,223	,062
	CR	,033	,007	,689	4,510	,000	,018	,048
	ITO	,003	,001	,275	2,346	,025	,000	,006

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Dari tabel di atas maka diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

- Konstanta = 0.037
- Debt to Asset Ratio* = -0.080
- Current Ratio* = 0.033
- Inventory Turnover* = 0.003

Hasil tersebut dimasukkan dalam persamaan regresi linier beganda sehingga diketahui persamaan sebagai berikut :

$$Y = 0.037 - 0.080 \text{ DAR} + 0.033 \text{ CR} + 0.003 \text{ ITO} + \varepsilon$$

Keterangan :

- 1) Konstanta sebesar 0.037 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa apabila variabel independen dianggap konstan maka *Return On Asset* telah mengalami peningkatan sebesar 0.037 atau sebesar 4%.
- 2)  $\beta_1$  sebesar -0.080 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Debt to Asset Ratio* maka akan diikuti oleh penurunan *Return On Asset* sebesar 0.080 atau sebesar 8% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- 3)  $\beta_2$  sebesar 0.033 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Current Ratio* maka akan diikuti oleh peningkatan *Return On Asset* sebesar 0.033 atau sebesar 3% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- 4)  $\beta_3$  sebesar 0.003 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Inventory Turnover* maka akan diikuti oleh peningkatan *Return On Asset* sebesar 0.003 atau 0% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas ( $X_1$ ) secara

individual terdapat pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

$$\frac{\sum \frac{r^2}{n}}{2}$$

Dimana :

t= nilai t hitung

r= koefisien korelasi

n= banyaknya pasangan rank

Hasil Pengujian Parsial (Uji t)

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Parsial (Uji t)**  
**Coefficients**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,037	,046		,795	,432
DAR	-,080	,070	-,183	-1,142	,261
CR	,033	,007	,689	4,510	,000
ITO	,003	,001	,275	2,346	,025

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat  $\alpha = 5\%$  dengan nilai t, untuk n-k=40-2=38 adalah 2,024

### 1) Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset*

Dari pengolahan data SPSS 22.0 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

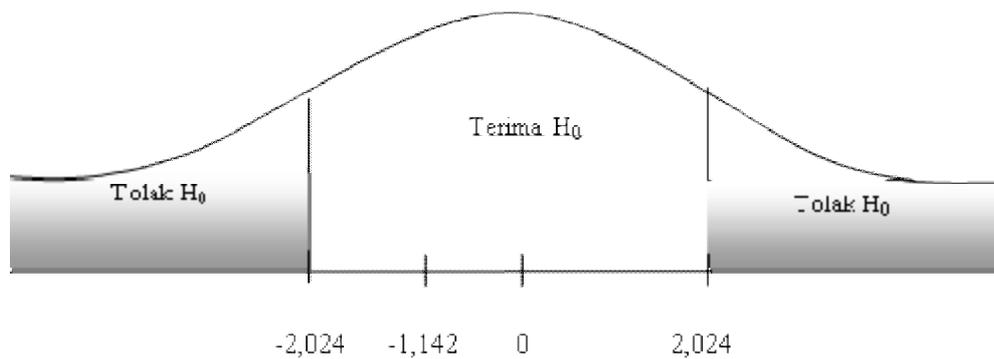
$$t_{\text{hitung}} = -1,142$$

$$t_{\text{tabel}} = 2,024$$

Kriteria pengambilan keputusan :

$H_0$  diterima jika :  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

$H_a$  diterima jika :  $-t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} < t_{tabel}$



**Gambar 4.4**  
**Kriteria pengujian Hipotesis**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial yang ditunjukkan pada tabel diatas, maka dapat diketahui nilai  $t_{hitung}$  adalah  $-1,142 \leq 2,024$  dan nilai signifikan sebesar  $0,261 > 0,05$  artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh negatif dan tidak signifikan antara *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 2) Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asse*

Dari pengolahan data SPSS 22.0 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

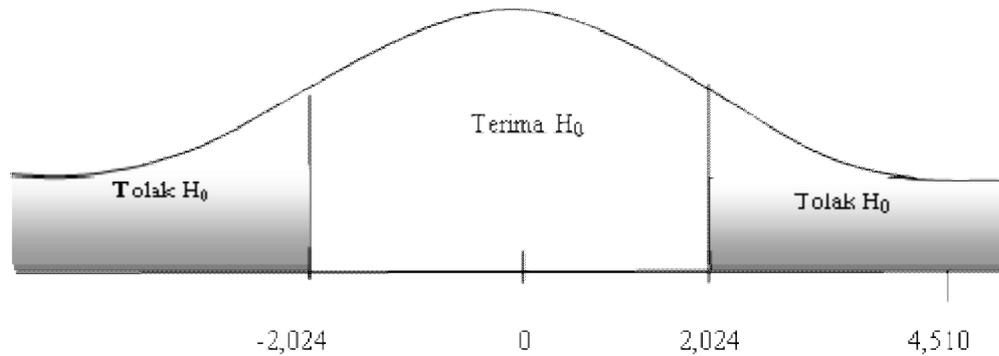
$$t_{hitung} = 4,510$$

$$t_{tabel} = 2,024$$

Kriteria pengambilan keputusan :

$H_0$  diterima jika :  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

$H_a$  diterima jika :  $-t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} < t_{tabel}$



**Gambar 4.5**  
**Kriteria Pengujian Hipotesis**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial yang ditunjukkan pada tabel diatas, maka dapat diketahui nilai  $t_{hitung}$  adalah  $4,510 > 2,024$  dan nilai signifikan sebesar  $0,000 \leq 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh dan signifikan antara *Current Ratio* dengan *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 3) Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset*

Dari pengolahan data SPSS 22.0 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

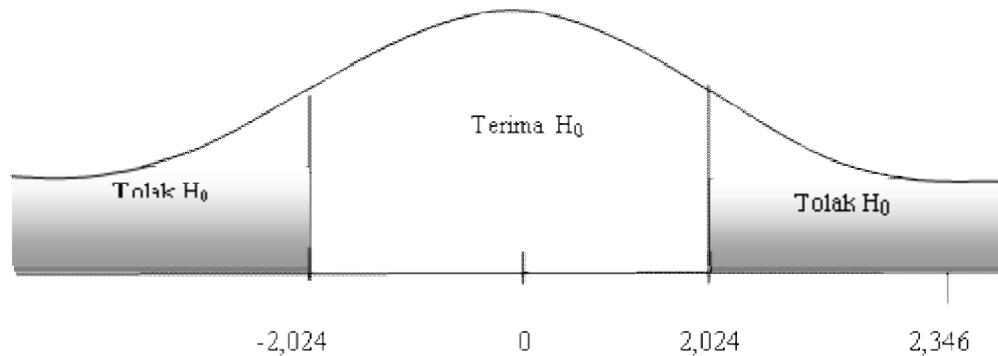
$$t_{hitung} = 2,346$$

$$t_{tabel} = 2,024$$

Kriteria pengambilan keputusan :

$H_0$  diterima jika :  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

$H_a$  diterima jika :  $-t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} < t_{tabel}$



**Gambar 4.6**  
**Kriteria Pengujian Hipotesis**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial yang ditunjukkan pada tabel diatas, maka dapat diketahui nilai  $t_{hitung}$  adalah  $2,346 > 2,024$  dan signifikan sebesar  $0,025 < 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh dan signifikan antara *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **b. Uji Signifikan Simultan (Uji F)**

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh secara simultan antara *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset*. Uji F juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan 0. Rumus uji F sebagai berikut :

$$F_h = \frac{R^2/K}{(1 - R^2) - (n - k - 1)}$$

Dimana :

$F_h$ = nilai  $F_{hitung}$

R= koefisien korelasi ganda

K= jumlah variabe indeviden

N= jumlah anggota sampel

**Tabel 4.10**  
ANOVA<sup>b</sup>  
ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,143	3	,048	18,038	,000 <sup>b</sup>
	Residual	,095	36	,003		
	Total	,238	39			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), ITO, CR, DAR

Sumber : Hasil Data Pengolahan (2018)

Untuk kriteria uji f dilakukan pada tingkat  $\alpha = 5\%$  dengan nilai f, untuk  $n=40-2-1=37$  adalah 2,86.

Dari pengolahan data SPSS 22.0 maka dapat diperoleh hasil uji f sebagai berikut :

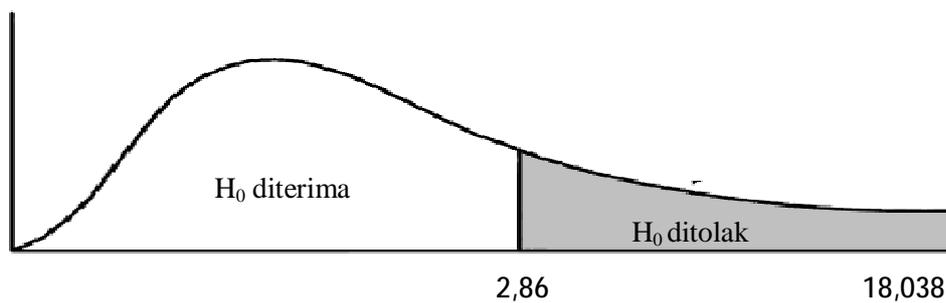
$$F_{hitung} = 18,038$$

$$F_{tabel} = 2,86$$

Kriteria pengambilan keputusan :

a. Tolak  $H_0$  apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

b. Terima  $H_a$  apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $-F_{hitung} < -F_{tabel}$



**Gambar 4.7**  
Kriteria Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil Uji F hitung tabel diatas dapat diketahui nilai  $F_{hitung}$  sebesar 18,038 dan  $f_{tabel}$  2,86. Dengan demikian nilai  $f_{hitung} > f_{tabel}$  ( 18,038 > 2,86 ) artinya hal ini menunjukkan  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Debt to Asset Ratio, Current Ratio dan Inventory Turnover secara simultan atau bersama-sama ada pengaruh terhadap Return On Asset pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 5. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien Determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau persentase pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* maka dapat diketahui melalui uji determinasi.

**Tabel 4.11**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Su  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	,775 <sup>a</sup>	,601	,567	,05137	,601	18,038	3	36	,000	2,174

a. Predictors: (Constant), ITO, CR, DAR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Pada tabel di atas, dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0.567 menunjukkan bahwa

pengaruh *Return On Asset* (variabel independen) mempunyai tingkat pengaruh yang sedang yaitu sebesar :

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0.567 \times 100\%$$

$$D = 57\%$$

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai adjusted R square sebesar 0,567 yang berarti 57% dan hal ini menyatakan bahwa variabel *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* sebesar 57% untuk mempengaruhi variabel *Return on Asset*. Sedangkan sisanya 43% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## **B. Pembahasan**

Analisis hasil temuan penelitian ini adalah mengenai hasil temuan dan kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Berikut ini ada 4 (empat) bagian yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

### **1. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset***

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial ini menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel *Debt to Asset Ratio* adalah -1,142  $t_{hitung}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar 2,024 dan nilai signifikan sebesar 0.261 (lebih besar dari 0.05). Dengan demikian diperoleh  $(-1,142 \leq 2,024)$  dan nilai signifikan. Artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara

parsial ada pengaruh tapi tidak signifikan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Hal ini berarti perusahaan menunjukkan bahwa terjadinya penurunan tingkat laba bersih terhadap aktiva lancar tidak mempengaruhi adanya peningkatan utang. Hal ini berarti semakin tinggi *Debt to Asset Ratio*, maka akan semakin besar resiko keuangannya. Dengan adanya resiko utang, maka biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengatasi masalah ini akan semakin besar. Di mana perusahaan tidak cuma harus membayar utangnya tetapi juga harus membayar bunganya. Laba ditahan ini merupakan cadangan utama yang akan digunakan bila perusahaan akan melakukan investasi untuk pengembangan usaha sebelum melakukan pinjaman kepada pihak luar.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian oleh Supardi (2016) dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Karena jika nilai *Debt to Asset Ratio* semakin tinggi maka menunjukkan semakin tinggi komposisi utang perusahaan dibandingkan dengan aktiva sehingga berdampak besar pada beban perusahaan terhadap pihak luar karena akan meningkatkan solvabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan akan berusaha memenuhi kewajiban hutangnya dahulu sebelum memberikan laba. Semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* mencerminkan resiko perusahaan yang relatif tinggi, berakibat pada penurunan *Return on Asset*. Sedangkan menurut teori Munawir (2017:86) menyatakan bahwa profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau aset

yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut (operating asset). Yang dimaksud operating asset adalah semua aktiva kecuali investasijangka panjang dan aktiva-aktiva lain yang tidak digunakan dalam kegiatan atau usaha memperoleh penghasilan yang rutin atau usaha pokok perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis secara teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas mengenai pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian yang terdahulu yakni ada pengaruh negatif dan tidak signifikan antara *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **2. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset***

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel *Current Ratio* adalah 4,510 dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar 2,024 dan nilai signifikan sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0.05). Dengan demikian diperoleh  $(4,510 > 2,024)$  dan nilai signifikan  $(0,000 < 0,05)$ . Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh dan signifikan *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Hal ini berarti perusahaan tersebut memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk membayar utang-utangnya. Bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi justru meningkatkan tingkat utangnya. Hal ini dikarenakan

perusahaan memiliki sumber dana internal yang melimpah, sehingga perusahaan lebih cenderung menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui utang. Manajemen suatu perusahaan dapat dikatakan *solvable* karena dapat memenuhi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban perusahaan. Bagi perusahaan, rasio lancar yang tinggi menunjukkan likuiditas, tetapi ia juga bisa dikatakan menunjukkan penggunaan kas dan aset jangka pendek secara tidak efisien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Novita (2015) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset* karena likuiditas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Kewajiban jangka pendek tentunya berpengaruh terhadap laba yang akan diperoleh, semakin besar persentase kewajiban jangka pendek, maka laba yang diperoleh akan semakin kecil karena bunga yang harus dibayar besar jumlahnya, begitu pula sebaliknya semakin kecil persentase kewajiban jangka pendek, maka laba yang diperoleh akan semakin besar karena bunga yang harus dibayar kecil jumlahnya. Dan penelitian yang didukung oleh Hantono (2015) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*. Sedangkan menurut teori Riyanto (2009:26) bagi perusahaan-perusahaan yang bukan perusahaan kredit, current ratio kurang dari 2:1 dianggap kurang baik, sebab apabila aktiva lancarnya turun misalnya sampai lebih dari 50%, maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi untuk menutup utang lancarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat, dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh dan signifikan antara *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **3. Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset***

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel *Inventory Turnover* adalah 2,346 dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar 2,024 dan nilai signifikan 0,025. Dengan demikian diperoleh  $(2,346 > 2,024)$  dan nilai signifikan  $(0,025 < 0,05)$ . Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh dan signifikan antara *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Ada pengaruh signifikan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* yang menunjukkan perusahaan dapat mengelola biaya operasional yang efektif dan efisien. Persediaan yang meningkat setiap tahunnya dan penjualan yang meningkat pula membuat perputaran persediaan perusahaan tinggi. Persediaan yang terlalu banyak akan menyebabkan pemborosan atau tidak efisien. Persediaan yang tinggi membantu perusahaan yang mampu membayar belum tentu mampu memenuhi segala kewajiban keuangan yang harus dipenuhi.

Menurut wijaya (2017) secara parsial *inventory Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* . Menurut Riyanto (2009:73), tinggi rendahnya *inventory turnover* mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam *inventory*. Makin tinggi *turnover* nya, berarti makin cepat perputarannya, yang berarti makin pendek waktu terikatnya modal dalam *inventory*, sehingga untuk memenuhi volume sales atau *cost of goods sold* tertentu dengan naiknya *turnover* nya dibutuhkan jumlah modal yang lebih besar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis secara teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas mengenai pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh dan signifikan antara *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **4. Pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama terhadap *Return On Asset***

Berdasarkan Uji F yang menguji secara simultan yaitu apakah variabel bebas yakni *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu *Return On Asset* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel di atas di dapat  $F_{hitung}$  sebesar 18,038 sedangkan  $F_{tabel}$  diketahui sebesar 2.86. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  ( $18,038 \leq 2.86$ ). Artinya  $H_0$  ditolak Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* secara

bersama-sama ada pengaruh terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan Dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Rasio likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* karena digunakan untuk mengukur likuiditas jangka pendek. Hal ini disebabkan rasio lancar mudah dihitung. Disamping itu rasio lancar mempunyai kemampuan prediksi kebangkrutan yang baik. Menurut Riyanto (2009:25) “masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan “kekuatan membayar”.

Ini memiliki makna perusahaan lebih mengkonsentrasikan pada pendapatan total utang yang digunakan dari sebagian pinjaman dan pemanfaatan aset yang ada untuk peningkatan penjualan yang optimal sehingga dapat menghasilkan keuntungan berupa dana setelah itu dapat dikonversikan ke dalam persediaan untuk diputar kembali seefisien dan seefektif mungkin. Untuk meningkatkan penjualan dengan menekan biaya dan memperkecil utang agar dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal, sehingga dana yang ada dapat dipergunakan untuk pembayaran utang perusahaan. Kemudian bagi sebuah perusahaan *Return On Asset* yang besar justru akan semakin baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurnia (2014) yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio Inventory Turnover* dan likuiditas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Return On Asset*. Dengan demikian hal ini dapat disimpulkan bahwa aktiva yang tinggi akan menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal

dengan menutup utang lancarnya sehingga dapat memenuhi persediaan dan memperoleh laba dengan cepat untuk kemajuan perusahaan yang baik. Dari data di atas, baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi financial perusahaan. Kebijakan mengenai struktur modal akan melibatkan resiko dan tingkat pengembalian di mana penambahan utang memperbesar resiko tetapi sekaligus memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis secara teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas mengenai pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Data

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan Makanan dan Minuman selama periode 2012-2016 (5 tahun). Penelitian ini melihat apakah *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*. Pemilihan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Seluruh perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 16 nama perusahaan Makanan dan Minuman. Kemudian yang memenuhi kriteria sampel keseluruhan dari jumlah populasi yaitu 8 perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini nama-nama yang menjadi objek dalam penelitian ini sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Daftar Sampel Populasi**

No	Perusahaan	Emiten
1	Tri Banyan Tirta Tbk, Pt	ALTO
2	Dellta Djakarta Tbk, Pt	DLTA
3	Mayora Indah Tbk,Pt	MYOR
4	Siantar Top Tbk, PT	STTP
5	Nippon Indosari Copporindo Tbk, Pt	ROTI
6	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, Pt	ULTJ
7	Sekar Bumi Tbk, Pt	SKBM
8	Sekar laut Tbk, Pt	SKLT

Sumber : Bursa Efek Indonesia

### 1. Return On Asset (ROA)

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*. Menurut Kasmir (2012:196) ” *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu”. Nilai *Return On Asset (ROA)* yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik *profitabilitas* perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai *Return On Asset (ROA)* yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif pula atau rugi, hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu menghasilkan laba. Berikut ini adalah hasil perhitungan *Return On Asset (ROA)* pada masing-masing Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.

**Tabel 4.2**  
**Return On Asset**  
**Periode 2012-2016**

NO	KODE	TAHUN					RATA - RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ALTO	0,02	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
2	DLTA	0,29	0,31	0,29	0,18	0,21	0,26
3	MYOR	0,09	0,10	0,04	0,11	0,11	0,09
4	PSDN	0,04	0,03	0,05	0,07	0,06	0,05
5	ROTI	0,12	0,09	0,16	0,10	0,10	0,11
6	SKBM	0,04	0,12	0,14	0,05	0,02	0,07
7	SKLT	0,03	0,04	0,05	0,05	0,04	0,04
8	ULTJ	0,16	0,12	0,10	0,15	0,17	0,14
<b>RATA-RATA</b>		0,10	0,10	0,10	0,09	0,09	0,10

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Dari tabel diatas terlihat, data *Return On Asset (ROA)* yang menunjukkan periode 2012-2016 dengan rata-rata *Return On Asset* sebesar 0,10. Dari rata-rata tahun ada 3 tahun di atas rata-rata *Return On Asset* yaitu tahun 2012 sebesar 0,10,

tahun 2013 sebesar 0,10, tahun 2014 sebesar 0,10 dan ada 2 tahun dibawah rata rata yaitu tahun 2015 sebesar 0,09 dan tahun 2016 sebesar 0,09.

Namun jika dilihat dari 8 perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana terdapat 3 atau 38% perusahaan yang mengalami peningkatan yaitu DLTA sebesar 0,26 ROTI sebesar 0,11, dan ULTJ sebesar 0,14 dan 5 atau 62% perusahaan yang mengalami penurunan yaitu ALTO sebesar 0,01, MYOR sebesar 0,09, PSDN sebesar 0,05, SKBM sebesar 0,07 dan SKLT sebesar 0,04.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia belum dapat menghasilkan laba semaksimal mungkin atau masih kurang dalam menghasilkan laba dan ada beberapa perusahaan yang mengalami kerugian, hal ini akan berdampak pada kelangsungan hidup suatu perusahaan apabila tidak dapat menghasilkan laba secara maksimal maka perusahaannya akan terancam kebangkrutan yang tidak bisa memenuhi kewajibannya karena penurunan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dan di dalam rasio ini semakin besar nilai rasionya, maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari total asset perusahaan menjadi laba. Artinya, semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan, semakin baik kinerja perusahaan tersebut.

## **2. Debt to Asset Ratio (DAR)**

Variabel bebas ( $X_1$ ) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio*. Menurut Hani *Debt to Asset Ratio (DAR)* merupakan rasio yang menghitung berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibiayai dengan hutang. Berikut ini adalah hasil perhitungan *Debt to Asset Ratio* pada masing-

masing Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.

**Tabel 4.3**  
***Debt to Asset Ratio***  
**Periode 2012-2016**

NO	KODE	TAHUN					RATA-RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ALTO	0,62	0,64	0,57	0,57	0,59	0,60
2	DLTA	0,20	0,23	0,24	0,18	0,15	0,20
3	MYOR	0,63	0,60	0,60	0,54	0,51	0,58
4	PSDN	0,40	0,39	0,39	0,48	0,57	0,45
5	ROTI	0,45	0,57	1,03	0,56	0,51	0,62
6	SKBM	0,56	0,60	0,51	0,55	0,63	0,57
7	SKLT	0,48	0,54	0,54	0,60	0,48	0,53
8	ULTJ	0,33	0,28	0,22	0,21	0,18	0,25
<b>RATA-RATA</b>		0,46	0,48	0,51	0,46	0,45	0,47

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Dari tabel diatas terlihat, data *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang menunjukkan periode 2012-2016 dengan rata-rata *Debt To Asset Ratio* sebesar 0,47. Dari rata-rata tahun ada 2 tahun diatas rata-rata yaitu tahun 2013 sebesar 0,48 dan tahun 2014 sebesar 0,51 dan ada 3 dibawah rata-rata yaitu tahun 2012 sebesar 0,46, tahun 2015 sebesar 0,46 dan tahun 2016 sebesar 0,45.

Namun jika dilihat dari 8 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di mana terdapat 5 atau 63% perusahaan mengalami peningkatan yaitu ALTO sebesar 0,60, MYOR sebesar 0,58, ROTI 0,62, SKBM sebesar 0,57 dan SKLT sebesar 0,53 dan terdapat 3 atau 37% perusahaan mengalami penurunan yaitu DLTA sebesar 0,20, PSDN sebesar 0,45 dan ULTJ sebesar 0,25.

Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia masih didominasi oleh utang. Hal ini akan berdampak pada masa yang akan datang. Sehingga perusahaan dihadapkan pada pelunasan utang, baik utang

jangka pendek maupun utang jangka panjang dimasa yang akan datang. Utang yang tinggi akan berpengaruh kepada total asset perusahaan tersebut, sehingga akan mengurangi laba di perusahaan tersebut.

### **3. *Current Ratio (CR)***

Variabel bebas ( $X_2$ ) yang digunakan dalam penelitian ini *Current Ratio*. Menurut Hanafi dan Halim (2016:75) *Current Ratio* adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau siklus bisnis). Rasio lancar untuk perusahaan yang normal berkisar pada angka 2, meskipun tidak ada standar yang pasti untuk penentuan rasio lancar yang seharusnya. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar secara umum menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Current Ratio* pada masing-masing perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.

**Tabel 4.4**  
***Current Ratio***  
**Periode 2012-2016**

NO	KODE	TAHUN					RATA-RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ALTO	1,51	0,00	3,08	1,58	0,75	1,38
2	DLTA	5,26	4,66	4,40	6,42	7,60	5,67
3	MYOR	2,76	2,40	2,09	2,37	2,25	2,37
4	PSDN	1,61	1,68	1,46	1,10	1,06	1,38
5	ROTI	1,12	1,14	1,37	2,05	2,96	1,73
6	SKBM	1,25	1,33	1,48	1,12	1,11	1,26
7	SKLT	1,41	1,23	1,18	1,19	1,32	1,27
8	ULTJ	2,02	2,47	3,34	3,75	4,85	3,28
<b>RATA-RATA</b>		2,12	1,86	2,30	2,45	2,74	2,29

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Dari tabel diatas terlihat, data *Current Ratio* (CR) yang menunjukkan periode 2012-2016 dengan rata-rata sebesar 2,29. Dari rata-rata tahun ada 3 tahun diatas rata-rata yaitu tahun 2014 sebesar 2,30, tahun 2015 sebesar 2,40 dan tahun 2016 sebesar 2,74 dan ada 2 perusahaan dibawah rata-rata yaitu tahun 2012 sebesar 2,12 dan tahun 2013 sebesar 1,86.

Namun jika dilihat dari 8 perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana terdapat 3 atau 38% perusahaan mengalami peningkatan yaitu DLTA sebesar 5,67, MYOR sebesar 2,37 dan ULTJ sebesar 3,22 dan terdapat 5 perusahaan yang mengalami penurunan yaitu ALTO sebesar 1,58, PSDN sebesar 1,38, ROTI sebesar 1,73, SKBM sebesar 1,26 dan SKLT sebesar 1,27.

Hal ini berarti bahwa sebagian perusahaan mampu untuk membayar hutang yang segera harus dienuhi dengan aktiva lancar. Namun ada beberapa perusahaan yang mungkin belum mampu membayar kewajibannya. Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya disebabkan oleh beberapa

faktor yang termasuk dalam perusahaan yang tidak memiliki dana sama sekali atau perusahaan sedang memiliki dana namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu untuk mencairkan aktiva lainnya. Dalam hal ini semakin besar *current ratio* semakin baiklah posisi kreditor, karena berarti tidak perlu ada kekhawatiran kreditor dan perusahaan akan membayar kewajibannya tepat waktu sangat besar.

#### 4. *Inventory Turnover (ITO)*

Variabel bebas ( $X_3$ ) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Inventory Turnover*. Menurut Munawir (2017:78) *Inventory Turnover* merupakan rasio untuk menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun (dijual dan diganti). Berikut ini perhitungan *Inventory Turnover* pada masing-masing perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.

**Tabel 4.5**  
***Inventory Turnover***  
**Periode 2012-2016**

NO	KODE	TAHUN					RATA-RATA
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ALTO	3,50	4,21	1,90	1,82	1,77	2,64
2	DLTA	1,91	1,49	1,33	1,29	1,27	1,46
3	MYOR	5,45	6,25	5,92	6,02	6,33	5,99
4	PSDN	5,07	5,07	5,48	3,77	4,50	4,78
5	ROTI	28,07	22,09	23,99	23,62	24,06	24,37
6	SKBM	12,38	12,93	11,55	10,93	5,52	10,66
7	SKLT	1,49	6,28	7,24	6,99	6,86	5,77
8	ULTJ	5,71	4,57	4,17	4,08	4,01	4,51
<b>RATA-RATA</b>		7,95	7,86	7,70	7,31	6,79	7,52

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Dari tabel di atas terlihat, data *Inventory Turnover* menunjukkan periode 2012-2016 dengan rata-rata sebesar 7,52. dari rata-rata tahun ada 3 di atas rata-rata

yaitu tahun 2012 sebesar 7,95, tahun 2014 sebesar 7,86 dan tahun 2015 sebesar 7,70 dan ada 2 dibawah rata-rata yaitu tahun 2015 sebesar 7,31 dan tahun 2016 sebesar 6,79.

Namun jika dilihat dari 8 perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana terdapat 2 atau 25% perusahaan mengalami peningkatan yaitu ROTI sebesar 24,37 dan SKBM sebesar 10,66 dan terdapat 6 perusahaan yang mengalami penurunan yaitu ALTO sebesar 2,64, DLTA sebesar 1,46, MYOR sebesar 5,99, PSDN sebesar 4,78, SKLT sebesar 5,77 dan ULTJ sebesar 4,51.

Hal ini menunjukkan kelebihan persediaan pada perusahaan sehingga dapat berakibat pemborosan atau tidak efisien, maka implikasi biaya untuk menjaga keberadaan persediaan tidak dalam tingkat pengembalian yang rendah. Namun ketika semakin tinggi perputaran persediaan ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Untuk mencapai tingkat perputaran persediaan yang tinggi tidak semudah yang dibayangkan, banyak hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan dalam kegiatan perusahaan itu sendiri.

## **B. Analisis Data**

### **2. Uji Asumsi Klasik**

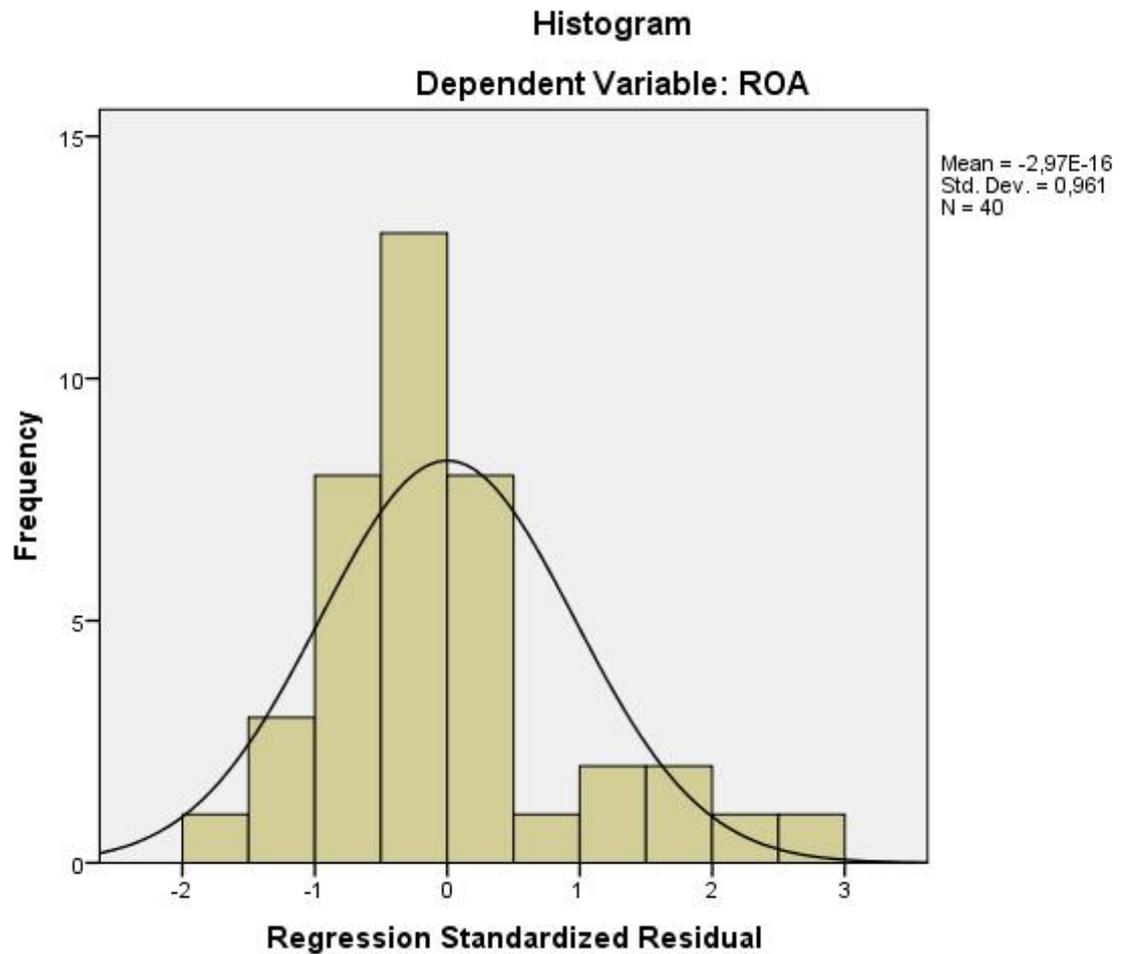
Pengujian asumsi klasik merupakan persyaratan analisis regresi berganda. Dalam uji klasik tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Menurut Juliandi (2014:160) Uji asumsi klasik dilakukan bertujuan untuk menganalisis apakah model regresi yang

digunakan dalam penelitian adalah model yang terbaik. Berikut ini pengujian untuk menentukan apakah kedua asumsi klasik tersebut di penuhi atau tidak.

### **1) Uji Normalitas**

Menurut Juliandi (2014:160) pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Model regresi yang paling baik hendaknya memiliki distribusi data normal atau yang mendekati data normal. Pada prinsipnya uji normalitas yang dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data atau titik-titik pada sumbu diagonal pada grafik histogram dan pada uji normal p-plot data. Uji normalitas yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan grafik histogram dan uji normal *p-plot of Regression Standardized Residual*.

**Gambar 4.1**  
**Grafik Histogram**

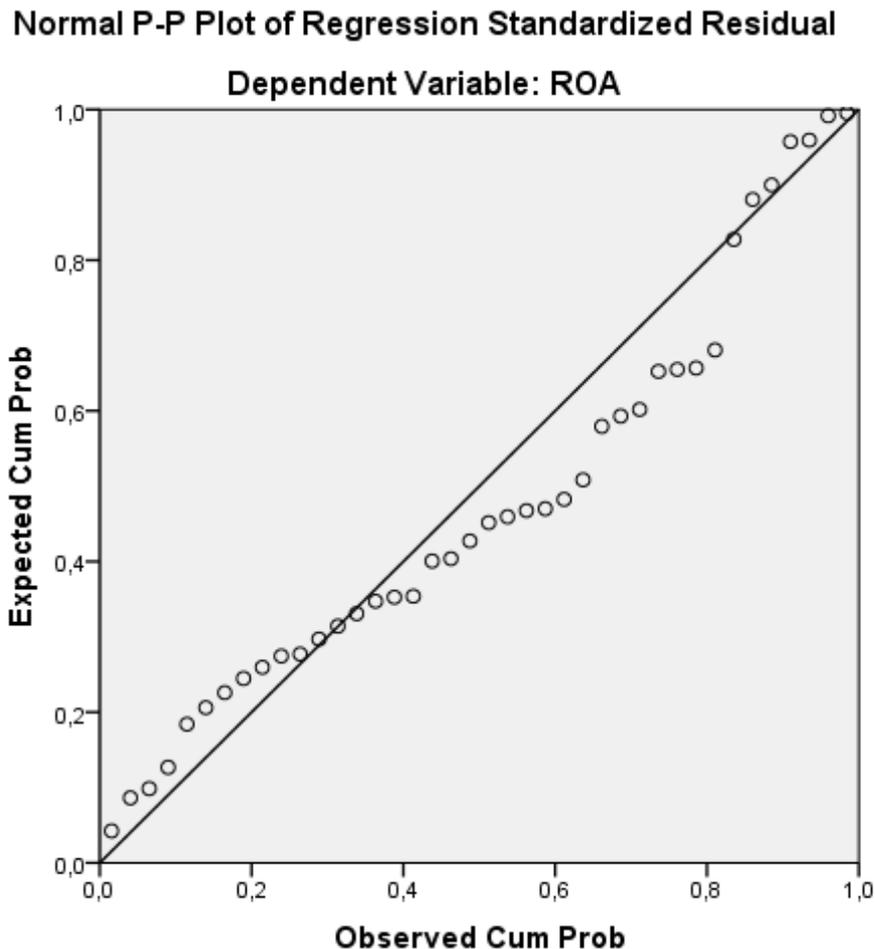


Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Histogram adalah grafik batang yang dapat berfungsi untuk menguji (secara grafis) apakah sebuah data berdistribusi normal ataukah tidak. Jika data berdistribusi normal, maka data akan membentuk semacam lonceng. Apabila grafik data terlihat jauh dari bentuk lonceng, maka dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal. Pada gambar di atas diketahui bahwa grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal. Karena kurva memiliki kecenderungan yang berimbang, baik pada sisi kiri maupun kanan dan kurva berbentuk menyerupai

lonceng yang hampir sempurna. Demikian pula hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik *p-plot* pada gambar 4.2 di bawah ini.

**Gambar 4.2**  
**Grafik Normal P-Plot**



Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Pada grafik normal p-plot terlihat pada gambar di atas bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk di analisis.

## 2) Uji Multikolinieritas

Menurut Juliandi (2014:161) Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar

variabel independen. Cara yang digunakan untuk menilainya adalah dengan melihat nilai faktor inflasi varian (*variance inflasi factor/VIF*) yang tidak melebihi 4 atau 5.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

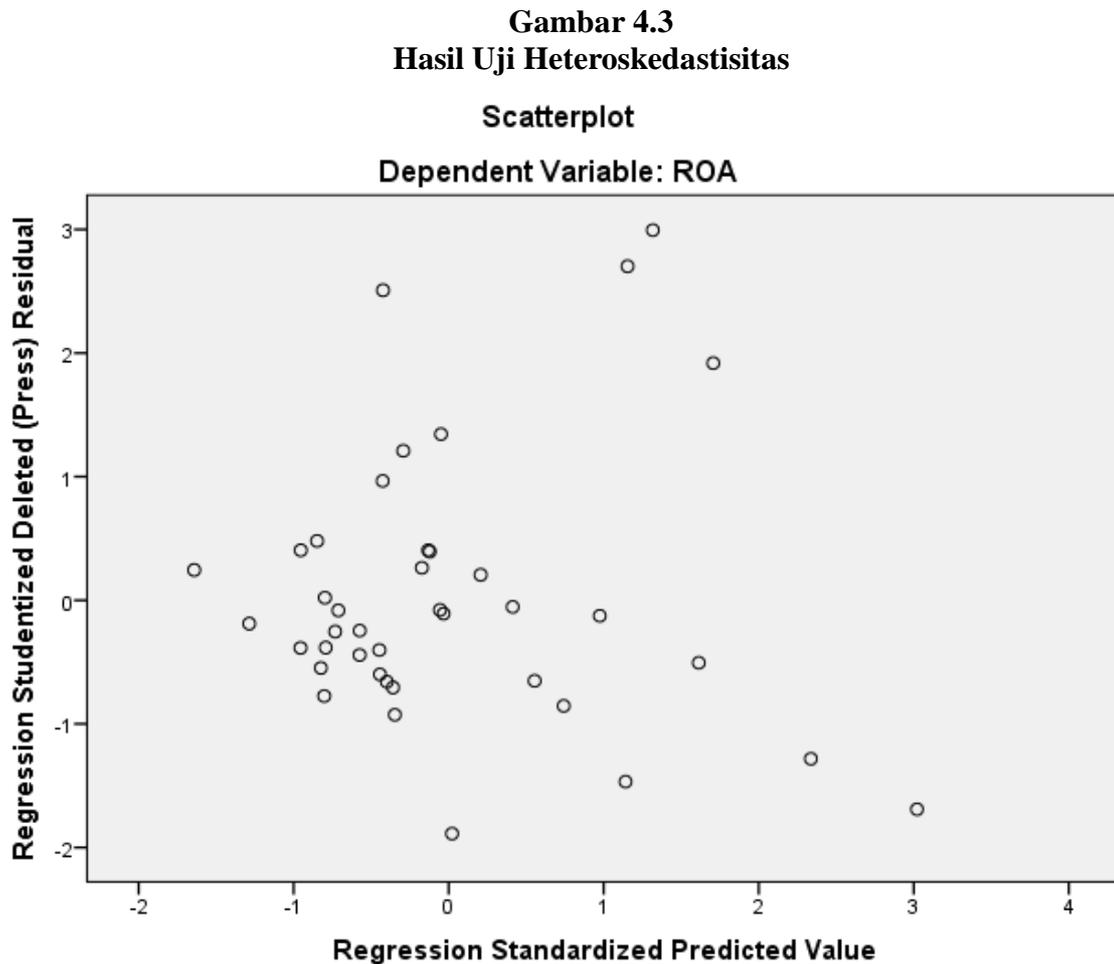
<b>Coefficients<sup>a</sup></b>					
Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)					
DAR	-,562	-,187	-,120	,430	2,324
CR	,733	,601	,475	,476	2,102
ITO	-,027	,364	,247	,810	1,234

a. Dependent Variable: ROA  
Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Dari data tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel *Debt to Asset Ratio* ( $X_1$ ) sebesar 2,324, variabel *Current Ratio* ( $X_2$ ) sebesar 2,102 dan variabel *Inventory Turnover* ( $X_3$ ) sebesar 1,234 dari masing-masing variabel yaitu variabel independen tidak memiliki nilai yang lebih dari 10. Demikian juga nilai *Tolerance* pada *Debt to Asset Ratio* sebesar 0,430, variabel *Current Ratio* sebesar 0,476 dan variabel *Inventory Turnover* sebesar 0,810. Dari masing-masing variabel nilai *tolerance* lebih besar dari 0.1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolinieritas antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai *tolerance* variabel independen lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

### 3) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Juliandi (2014;161) Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatanyang lain. Jika variasi residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut hemokedastisitas, dan jika varians berbeda disebut heterokedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Dasar pengambilan keputusannya adalah: jika pola tertentu, seperti titik-titik (poin-poin) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka terjadi heterokedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik (point-point) menyebar di bawah dan di atas angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas (Santoso,2000).



Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Dari grafik Scatterplot terlihat bahwa jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat *Return On Asset* perusahaan makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan masukan variabel independen *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio*, dan *Inventory Turnover*.

#### 4) Uji Autokorelasi

Menurut Juliandi (2014:163) Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang terbaik adalah bebas dari korelasi. Salah satu cara mengidentifikasi adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W).

1. Jika nilai D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
2. Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
3. Jika nilai D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel di bawah ini berikut penyajian hasil D-W dengan menggunakan program *SPSS Versi 22.0*

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin - Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	,775 <sup>a</sup>	,601	,567	,05137	,601	18,038	3	36	,000	2,17

a. Predictors: (Constant), ITO, CR, DAR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2015)

Dari hasil tabel di atas diketahui bahwa nilai Durbin-Watson (DW) yang di dapat sebesar 2,174. Hal ini berarti termasuk hasil perolehan Durbin-Watson (DW) termasuk pada kriteria kedua, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi atau tidak ada autokorelasi.

## 2) Regresi Linier Berganda

Dalam menganalisis data digunakan analisis regresi linier berganda. Menurut Juliandi (2014:153) analisis regresi bertujuan untuk memprediksi perubahan nilai variabel terikat akibat pengaruh dari nilai variabel bebas. Di mana analisis berganda berguna untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Setelah semua asumsi klasik sudah diuji maka model persamaan regresi berganda dapat digunakan dalam menganalisis variabel independen yaitu variabel  $X_1$  *Debt to Asset Ratio (DAR)*, variabel  $X_2$  *Current Ratio* dan variabel  $X_3$  *Inventory Turnover* serta satu variabel dependen, yaitu variabel  $Y$  *Return On Asset (ROA)*. Persamaan umum regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$Y$  = *Return On Asset (ROA)*

$\beta$  = Konstanta (Nilai  $Y$  bila  $X_1, X_2 = 0$ )

$e$  = Angka arah atau koefisien regresi

$X_1$  = *Debt to Asset Ratio (DAR)*

$X_2$  = *Current Ratio (CR)*

$X_3$  = *Inventory Turnover (ITO)*

Berikut ini merupakan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS Versi 22.0 For Windows Software

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

## Coefficients

Model		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	,037	,046		,795	,432	-,057	,130
	DAR	-,080	,070	-,183	-1,142	,261	-,223	,062
	CR	,033	,007	,689	4,510	,000	,018	,048
	ITO	,003	,001	,275	2,346	,025	,000	,006

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Dari tabel di atas maka diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

$$\text{Konstanta} = 0.037$$

$$\text{Debt to Asset Ratio} = -0.080$$

$$\text{Current Ratio} = 0.033$$

$$\text{Inventory Turnover} = 0.003$$

Hasil tersebut dimasukkan dalam persamaan regresi linier beganda sehingga diketahui persamaan sebagai berikut :

$$Y = 0.037 - 0.080 \text{ DAR} + 0.033 \text{ CR} + 0.003 \text{ ITO} + \varepsilon$$

Keterangan :

- 1) Konstanta sebesar 0.037 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa apabila variabel independen dianggap konstan maka *Return On Asset* telah mengalami peningkatan sebesar 0.037 atau sebesar 4%.
- 2)  $\beta_1$  sebesar -0.080 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Debt to Asset Ratio* maka akan diikuti oleh penurunan *Return On Asset* sebesar 0.080 atau sebesar 8% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

- 3)  $\beta_2$  sebesar 0.033 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Current Ratio* maka akan diikuti oleh peningkatan *Return On Asset* sebesar 0.033 atau sebesar 3% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- 4)  $\beta_3$  sebesar 0.003 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Inventory Turnover* maka akan diikuti oleh peningkatan *Return On Asset* sebesar 0.003 atau 0% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

### 3) Uji Hipotesis

#### a. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas ( $X_1$ ) secara individual terdapat pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

$$\frac{\sum \frac{X_i^2}{n_i}}{2}$$

Dimana :

t= nilai t hitung

r= koefisien korelasi

n= banyaknya pasangan rank

Hasil Pengujian Parsial (Uji t)

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Parsial (Uji t)**  
**Coefficients**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,037	,046		,795	,432
DAR	-,080	,070	-,183	-1,142	,261
CR	,033	,007	,689	4,510	,000
ITO	,003	,001	,275	2,346	,025

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat  $\alpha = 5\%$  dengan nilai t, untuk  $n-k=40-2=38$  adalah 2,024

**1) Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset***

Dari pengolahan data SPSS 22.0 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

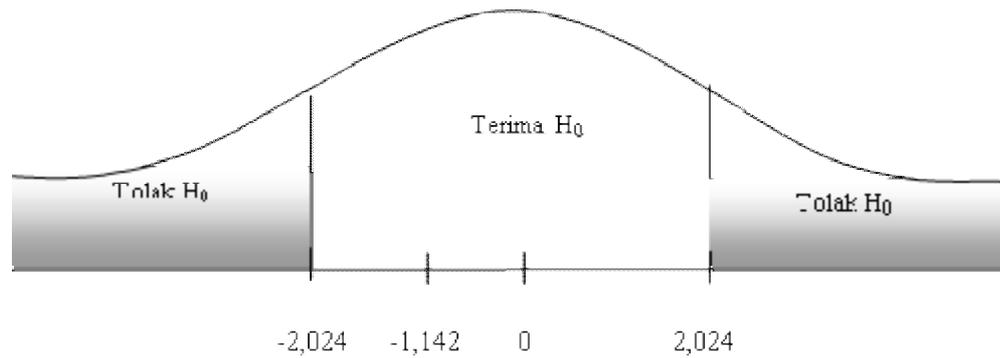
$$t_{hitung} = -1,142$$

$$t_{tabel} = 2,024$$

Kriteria pengambilan keputusan :

$$H_0 \text{ diterima jika : } -t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$$

$$H_a \text{ diterima jika : } t_{hitung} < t_{tabel}$$



**Gambar 4.4**  
**Kriteria pengujian Hipotesis**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial yang ditunjukkan pada tabel diatas, maka dapat diketahui nilai  $t_{hitung}$  adalah  $-1,142 \leq 2,024$  dan nilai signifikan sebesar  $0,261 > 0,05$  artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh negatif tetapi tidak signifikan antara *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 2) Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asse*

Dari pengolahan data SPSS 22.0 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

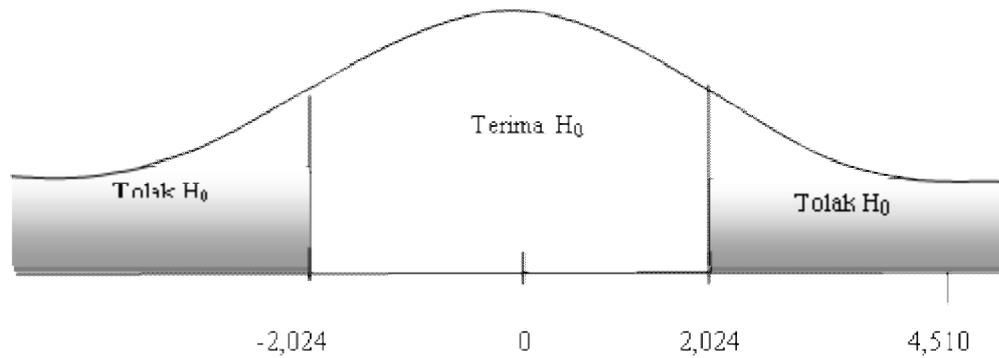
$$t_{hitung} = 4,510$$

$$t_{tabel} = 2,024$$

Kriteria pengambilan keputusan :

$$H_0 \text{ diterima jika : } -t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$$

$$H_a \text{ diterima jika : } t_{hitung} < t_{tabel}$$



**Gambar 4.5**  
**Kriteria Pengujian Hipotesis**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial yang ditunjukkan pada tabel diatas, maka dapat diketahui nilai  $t_{hitung}$  adalah  $4,510 > 2,024$  dan nilai signifikan sebesar  $0,000 \geq 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh dan signifikan antara *Current Ratio* dengan *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 3) Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset*

Dari pengolahan data SPSS 22.0 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

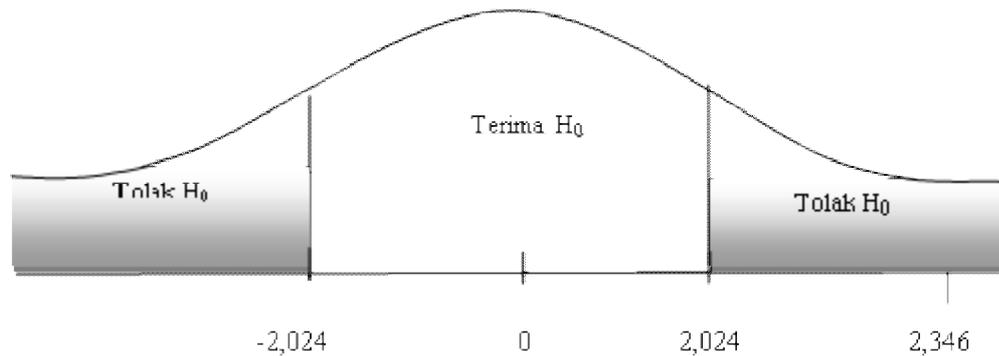
$$t_{hitung} = 2,346$$

$$t_{tabel} = 2,024$$

Kriteria pengambilan keputusan :

$$H_0 \text{ diterima jika : } -t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$$

$$H_a \text{ diterima jika : } t_{hitung} < t_{tabel}$$



**Gambar 4.6**  
**Kriteria Pengujian Hipotesis**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial yang ditunjukkan pada tabel diatas, maka dapat diketahui nilai  $t_{hitung}$  adalah  $2,346 > 2,024$  dan signifikan sebesar  $0,025 < 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh dan signifikan antara *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **b. Uji Signifikan Simultan (Uji F)**

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh secara simultan antara *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset*. Uji F juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan 0. Rumus uji F sebagai berikut :

$$F_h = \frac{R^2/K}{(1 - R^2) - (n - k - 1)}$$

Dimana :

$F_h$ = nilai  $F_{hitung}$

R= koefisien korelasi ganda

K= jumlah variabe indeviden

N= jumlah anggota sampel

**Tabel 4.10**  
ANOVA<sup>b</sup>  
ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,143	3	,048	18,038	,000 <sup>b</sup>
	Residual	,095	36	,003		
	Total	,238	39			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), ITO, CR, DAR

Sumber : Hasil Data Pengolahan (2018)

Untuk kriteria uji f dilakukan pada tingkat  $\alpha = 5\%$  dengan nilai f, untuk  $n=40-2-1=37$  adalah 2,86.

Dari pengolahan data SPSS 22.0 maka dapat diperoleh hasil uji f sebagai berikut :

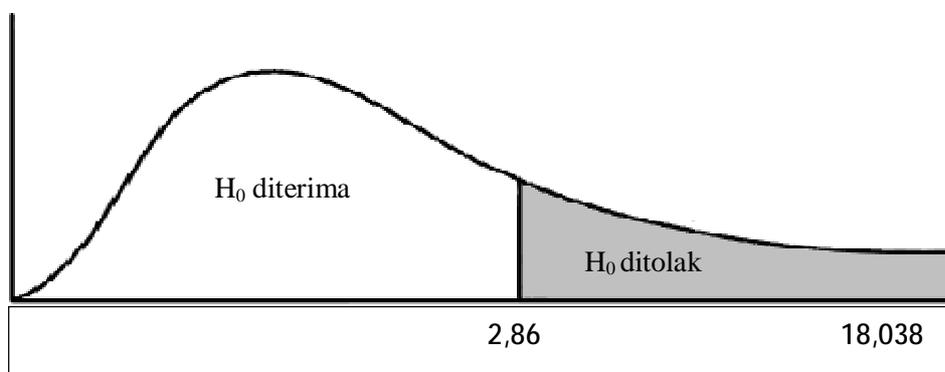
$$F_{\text{hitung}} = 18,038$$

$$F_{\text{tabel}} = 2,86$$

Kriteria pengambilan keputusan :

$$H_0 \text{ diterima jika : } -t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$$

$$H_a \text{ diterima jika : } t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$$



**Gambar 4.7**  
Kriteria Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil Uji F hitung tabel diatas dapat diketahui nilai  $F_{hitung}$  sebesar 18,038 dan  $f_{tabel}$  2,86. Dengan demikian nilai  $f_{hitung} > f_{tabel}$  ( 18,038 > 2,86 ) artinya hal ini menunjukkan  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Debt to Asset Ratio, Current Ratio dan Inventory Turnover secara simultan atau bersama-sama ada pengaruh terhadap Return On Asset pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 5. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien Determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau persentase pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* maka dapat diketahui melalui uji determinasi.

**Tabel 4.11**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Su  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	,775 <sup>a</sup>	,601	,567	,05137	,601	18,038	3	36	,000	2,174

a. Predictors: (Constant), ITO, CR, DAR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Pada tabel di atas, dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0.567 menunjukkan bahwa

pengaruh *Return On Asset* (variabel independen) mempunyai tingkat pengaruh yang sedang yaitu sebesar :

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0.567 \times 100\%$$

$$D = 57\%$$

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai adjusted R square sebesar 0,567 yang berarti 57% dan hal ini menyatakan bahwa variabel *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* sebesar 57% untuk mempengaruhi variabel *Return on Asset*. Sedangkan sisanya 43% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### 3) Pembahasan

Analisis hasil temuan penelitian ini adalah mengenai hasil temuan dan kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Berikut ini ada 4 (empat) bagian yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

#### 1. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset*

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial ini menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel *Debt to Asset Ratio* adalah -1,142  $t_{hitung}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar 2,024 dan nilai signifikan sebesar 0.261 (lebih besar dari 0.05). Dengan demikian diperoleh  $(-1,142 \leq 2,024)$  dan nilai signifikan. Artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara

parsial ada pengaruh tapi tidak signifikan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Hal ini berarti perusahaan menunjukkan bahwa terjadinya penurunan tingkat laba bersih terhadap aktiva lancar tidak mempengaruhi adanya peningkatan utang. Hal ini berarti semakin tinggi *Debt to Asset Ratio*, maka akan semakin besar resiko keuangannya. Dengan adanya resiko utang, maka biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengatasi masalah ini akan semakin besar. Di mana perusahaan tidak cuma harus membayar utangnya tetapi juga harus membayar bunganya. Laba ditahan ini merupakan cadangan utama yang akan digunakan bila perusahaan akan melakukan investasi untuk pengembangan usaha sebelum melakukan pinjaman kepada pihak luar.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian oleh supardi (2016) dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Karena jika nilai *Debt to Asset Ratio* semakin tinggi maka menunjukkan semakin tinggi komposisi utang perusahaan dibandingkan dengan aktiva sehingga berdampak besar pada beban perusahaan terhadap pihak luar karena akan meningkatkan solvabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan akan berusaha memenuhi kewajiban hutangnya dahulu sebelum memberikan laba. Semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* mencerminkan resiko perusahaan yang relatif tinggi, berakibat pada penurunan *Return on Asset*. Sedangkan menurut teori Munawir (2017:86) menyatakan bahwa profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau aset

yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut (operating asset). Yang dimaksud operating asset adalah semua aktiva kecuali investasijangka panjang dan aktiva-aktiva lain yang tidak digunakan dalam kegiatan atau usaha memperoleh penghasilan yang rutin atau usaha pokok perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis secara teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas mengenai pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian yang terdahulu yakni ada pengaruh negatif dan tidak signifikan antara *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **2. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset***

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel *Current Ratio* adalah 4,510 dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar 2,024 dan nilai signifikan sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0.05). Dengan demikian diperoleh  $(4,510 > 2,024)$  dan nilai signifikan  $(0,000 < 0,05)$ . Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh dan signifikan *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Hal ini berarti perusahaan tersebut memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk membayar utang-utangnya. Bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi justru meningkatkan tingkat utangnya. Hal ini dikarenakan

perusahaan memiliki sumber dana internal yang melimpah, sehingga perusahaan lebih cenderung menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui utang. Manajemen suatu perusahaan dapat dikatakan *solvable* karena dapat memenuhi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban perusahaan. Bagi perusahaan, rasio lancar yang tinggi menunjukkan likuiditas, tetapi ia juga bisa dikatakan menunjukkan penggunaan kas dan aset jangka pendek secara tidak efisien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Bunga Asri Novita (2015) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset* karena likuiditas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Kewajiban jangka pendek tentunya berpengaruh terhadap laba yang akan diperoleh, semakin besar persentase kewajiban jangka pendek, maka laba yang diperoleh akan semakin kecil karena bunga yang harus dibayar besar jumlahnya, begitu pula sebaliknya semakin kecil persentase kewajiban jangka pendek, maka laba yang diperoleh akan semakin besar karena bunga yang harus dibayar kecil jumlahnya. Dan penelitian yang didukung oleh Hantono (2015) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*. Sedangkan menurut teori Riyanto (2009:26) bagi perusahaan-perusahaan yang bukan perusahaan kredit, current ratio kurang dari 2: 1 dianggap kurang baik, sebab apabila aktiva lancarnya turun misalnya sampai lebih dari 50%, maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi untuk menutup utang lancarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat, dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh dan signifikan antara *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **3. Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset***

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel *Inventory Turnover* adalah 2,346 dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar 2,024 dan nilai signifikan 0,025. Dengan demikian diperoleh  $(2,346 > 2,024)$  dan nilai signifikan  $(0,025 < 0,05)$ . Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh dan signifikan antara *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Ada pengaruh signifikan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* yang menunjukkan perusahaan dapat mengelola biaya operasional yang efektif dan efisien. Persediaan yang meningkat setiap tahunnya dan penjualan yang meningkat pula membuat perputaran persediaan perusahaan tinggi. Persediaan yang terlalu banyak akan menyebabkan pemborosan atau tidak efisien. Persediaan yang tinggi membantu perusahaan yang mampu membayar belum tentu mampu memenuhi segala kewajiban keuangan yang harus dipenuhi.

Menurut Linda Vania wijaya (2017) secara parsial *inventory Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* . Menurut Riyanto (2009:73), tinggi rendahnya *inventory turnover* mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam *inventory*. Makin tinggi *turnover* nya, berarti makin cepat perputarannya, yang berarti makin pendek waktu terikatnya modal dalam *inventory*, sehingga untuk memenuhi volume sales atau *cost of goods sold* tertentu dengan naiknya *turnover* nya dibutuhkan jumlah modal yang lebih besar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis secara teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas mengenai pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh dan signifikan antara *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **4. Pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama terhadap *Return On Asset***

Berdasarkan Uji F yang menguji secara simultan yaitu apakah variabel bebas yakni *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu *Return On Asset* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel di atas di dapat  $F_{hitung}$  sebesar 18,038 sedangkan  $F_{tabel}$  diketahui sebesar 2.86. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  ( $18,038 \leq 2.86$ ). Artinya  $H_0$  ditolak Jadi dapat disimpulkan

bahwa variabel *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama ada pengaruh terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan Dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Rasio likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* karena digunakan untuk mengukur likuiditas jangka pendek. Hal ini disebabkan rasio lancar mudah dihitung. Disamping itu rasio lancar mempunyai kemampuan prediksi kebangkrutan yang baik. Menurut Riyanto (2009:25) “masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan “kekuatan membayar”.

Ini memiliki makna perusahaan lebih mengkonsentrasikan pada pendapatan total utang yang digunakan dari sebagian pinjaman dan pemanfaatan aset yang ada untuk peningkatan penjualan yang optimal sehingga dapat menghasilkan keuntungan berupa dana setelah itu dapat dikonversikan ke dalam persediaan untuk diputar kembali seefisien dan seefektif mungkin. Untuk meningkatkan penjualan dengan menekan biaya dan memperkecil utang agar dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal, sehingga dana yang ada dapat dipergunakan untuk pembayaran utang perusahaan. Kemudian bagi sebuah perusahaan *Return On Asset* yang besar justru akan semakin baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Meriana Kurnia (2014) yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* *Inventory Turnover* dan likuiditas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Return On Asset*. Dengan demikian hal ini dapat disimpulkan bahwa aktiva yang tinggi akan

menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal dengan menutup utang lancarnya sehingga dapat memenuhi persediaan dan memperoleh laba dengan cepat untuk kemajuan perusahaan yang baik. Dari data di atas, baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi financial perusahaan. Kebijakan mengenai struktur modal akan melibatkan resiko dan tingkat pengembalian di mana penambahan utang memperbesar resiko tetapi sekaligus memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis secara teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas mengenai pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 sampai dengan 2016 dengan sampel sebanyak 8 perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Secara parsial *Debt to Asset Ratio* berpengaruh tapi tidak signifikan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. Secara parsial *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2012-2016.
3. Secara parsial *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
4. Secara simultan *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dalam hal ini penulis dapat menyatakan hal-hal sebagai berikut :

1. Jika suatu perusahaan ingin menghasilkan laba yang optimal dan untuk mencapai kelancaran *Debt to Asset Ratio* supaya tidak terganggu aktivitasnya dalam meningkatkan laba disarankan perusahaan masih perlu membenahi pengolahan data *Debt to Asset Ratio* dan mengefisienkan dengan pendapatan laba dan aktiva. Karena masalah yang sangat penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan harus memaksimalkan laba bagi kepentingan modal sendiri dan keuntungan yang diperoleh harus lebih besar dari pada biaya modal sebagai akibat dari penggunaan aktiva lancar tertentu.
2. *Current Ratio* perusahaan sudah dapat dikatakan baik, namun agar *Current Ratio* arah hubungannya positif dengan *Return On Asset* sebaiknya perusahaan lebih efektif dan efisien dalam penggunaan kas dan aset, sehingga utang jangka pendek bisa terpenuhi dan *Return On Asset* dapat ditingkatkan.
3. Jika perusahaan tetap menginginkan persediaan perusahaan yang baik disarankan sebaiknya perusahaan memperlihatkan pengelolaan persediaan yang dimiliki perusahaan agar dapat dikelola dengan baik, sehingga pengembalian yang dihasilkan oleh perputaran tersebut juga akan maksimal. Dana yang diperoleh tersebut kemudian dapat digunakan untuk pembiayaan modal perusahaan tanpa pinjaman modal dari luar, ini akan menunjukkan kondisi perusahaan yang baik.

4. Sebaiknya perusahaan memperlihatkan kinerja manajemen perusahaan dalam hal *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Return On Asset* demi pencapaian tujuan perusahaan. Dengan lebih memperlihatkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat struktur modal perusahaan. Dengan mengurangi penggunaan utang yang lebih besar agar tidak menimbulkan beban bunga yang besar pula, sehingga resiko yang ditanggung oleh perusahaan dapat diminimalisir. Jika perusahaan telah mengurangi utang-utangnya, maka aset yang dimiliki perusahaan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan laba dan tidak hanya untuk membayar utang perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bursa Efek Indonesia (2013) : <http://www.idx.co.id>
- Fahmi, Irham. (2014). *Manajemen Keuangan perusahaan dan pasar modal*. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Fauzi, Muis Rambe DKK. (2015). *Manajemen Keuangan*. Bandung , Citapustaka Media.
- Hani, Syafrida. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Medan : UMSU PRESS.
- Hanafi, M Mahmud dan Halim Abdul. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Kelima). Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Harmono. (2011). *Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard Pendekatan Teori Kasus dan Riset Bisnis* (Edisi 1). Jakarta : Bumi Aksara.
- Juliandi, Azuar DKK. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Konsep dan Aplikasi. Medan. Umsu Press
- Jumingan (2014). *Analisis Laporan Keuangan*, cetakan keempat. Bandung : Bumi Aksara.
- Kasmir (2012). *Analisi Laporan Keuangan* Edisi. 1-5. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kurnia, Meriana (2014) Pengaruh Debt To Asset Ratio, Current Ratio Dan Inventory Turnover Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2009-2012. *Jurnal Akuntansi*. 2 (1) : 13-17
- Mahardika (2016) Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Asset. *Jurnal Akuntansi*. 3 : 23-28
- Munawir. S (2017). *Analisi Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- Riyanto, Bambang (2009). *Dasar Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Cetakan Keenam. Yogyakarta : BPFE YOGYAKARTA.

Syamsuddin, Lukman. (2012). *Manajemen Keuangan*. Konsep Aplikasi Dalam : Perencanaan, Pengawasan, Dan Pengembalian Keputusan. (edisi baru). Jakarta. Rajawali Pers.

Supardi, Herman (2016) Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Total aset Turnover Dan Inflasi Terhadap Return On Asset . *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. 2 (2) : 16-27

Samryn, L.M. (2012). *Akuntansi Manajemen*. Informasi Biaya Untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi Dan Informasi. (Edisi Revisi). Jakarta. Kencana Prenadamedia Group..

Wijaya, Linda Vania (2017) Pengaruh Cash Turnover, Receivable Turnover, dan Inventori Turnover Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. *Jurnal Akuntansi*. 9 (1) : 74-82